

**PENANAMAN NILAI TOLERANSI BERAGAMA
PADA ANAK USIA DINI DI TK MULIA BAKTI
PURWOKERTO**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh :

INTAN NURMALAPUTRI

NIM. 2017406079

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Intan Nurmalaputri
NIM : 2017406079
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “**Penanaman Nilai Toleransi Beragama pada Anak Usia Dini di TK Mulia Bakti Purwokerto**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 16 September 2024

Saya yang menyatakan,



Intan Nurmalaputri

NIM. 2017406079

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaiu.ac.id

PENGESAHAN Skripsi berjudul PENANAMAN NILAI TOLERANSI BERAGAMA PADA ANAK USIA DINI DI TK MULIA BAKTI PURWOKERTO

yang disusun oleh Intan Nurmalaputri (NIM. 2017406079) Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Jurusan Pendidikan Madrasah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 25 September 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 16 Oktober 2024
Disetujui oleh:

Penguji I/ Ketua Sidang,

Dr. Donny Khoirul Azis, M.Pd.I.
NIP. 19850929 201101 1 010

Penguji II/ Sekretaris Sidang,

Riris Eka Setiani, M.Pd.I.
NIP. 19881007 201903 2 016

Pembimbing,

Ma'fiyatun Insiyah, M.Pd.

Penguji Utama,

Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19760610 200312 1 004

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah

Dr. Abu Dharin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19741202 201101 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Intan Nurmalaputri
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Intan Nurmalaputri
NIM : 2017406079
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Penanaman Nilai Toleransi Beragama pada Anak Usia Dini di TK Mulia Bakti Purwokerto

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Demikian atas perhatian Bapak, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 16 September 2024

Pembimbing,



Ma'fiyatun Insiyah, M.Pd.

**PENANAMAN NILAI TOLERANSI BERAGAMA
PADA ANAK USIA DINI DI TK MULIA BAKTI
PURWOKERTO**

INTAN NURMALAPUTRI
NIM 2017406079

Abstrak: Toleransi merupakan sikap menghormati, memperbolehkan, dan menerima terhadap keragaman opini, pandangan, keyakinan, dan praktik yang mungkin berbeda atau bertentangan dengan keyakinan pribadi. Toleransi menjadi sangat penting untuk dimiliki individu di negara yang beragam seperti Indonesia. Penanaman nilai toleransi di lingkungan sekolah bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar mampu menerapkan dan mengembangkan sikap toleransi dalam kehidupan sosial mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan fenomena yang terjadi berdasarkan data lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, adapun teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, untuk uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi beragama di TK Mulia Bakti Purwokerto berjalan dengan baik. Penanaman nilai toleransi beragama pada anak usia dini di TK Mulia Bakti Purwokerto melalui tiga tahap yaitu; *pertama* tahap transformasi nilai dengan melalui kebiasaan rutin yang melibatkan penjelasan tentang perbedaan di sekitar anak, termasuk perbedaan agama. *Kedua* tahap transaksi nilai dengan melalui teladan langsung dan yang *ketiga* tahap transinternalisasi nilai dengan perayaan hari besar semua agama. Strategi yang digunakan diantaranya; *pertama*, pembiasaan kegiatan berdoa. *Kedua*, pembagian kelas sesuai kepercayaan. *Ketiga*, menumbuhkan sikap tidak saling membedakan satu sama lain. *Keempat*, perayaan semua hari besar agama. *Kelima*, *movie time* dan bercerita. *Keenam*, kunjungan ke tempat ibadah. *Ketujuh*, hiasan dinding dan alat peraga bertema multikultural. Peneliti juga melakukan pengamatan dengan menggunakan indikator penanaman nilai toleransi beragama pada anak, dan ditemukan bahwa siswa di TK Mulia Bakti Purwokerto telah mampu menunjukkan toleransi terhadap agama yang berbeda di sekitarnya.

Kata kunci: Toleransi Beragama, Keragaman, dan Anak Usia Dini

**INSTILLING THE VALUE OF RELIGIOUS TOLERANCE IN EARLY
CHILDHOOD AT MULIA BAKTI KINDERGARTEN
PURWOKERTO**

INTAN NURMALAPUTRI
NIM 2017406079

Abstract: *Tolerance is an attitude of respecting, allowing, and accepting diversity of opinions, views, beliefs, and actions that may differ or conflict with personal beliefs. Tolerance is very important for individuals to have in a country as diverse as Indonesia. Instilling the value of tolerance in the school environment aims to prepare students to be able to apply and develop an attitude of tolerance in their social life. This research uses a qualitative descriptive approach by describing the phenomena that occur based on field data. Data collection techniques use observation, interviews and documentation, while data analysis techniques are carried out through data reduction, data presentation, drawing conclusions, to test the validity of the data using triangulation of sources and techniques. The results of the research show that the instilling of religious tolerance values at Mulia Bakti Purwokerto Kindergarten is going well. Instilling the value of religious tolerance in early childhood at Mulia Bakti Purwokerto Kindergarten through three stages, namely; The first stage of value transformation through routine habits involves explaining differences around children, including religious differences. The second stage is the transaction of values through direct example and the third stage is the transinternalization of values by celebrating the holidays of all religions. The strategies used include; First, get used to prayer activities. Second, class division according to beliefs. Third, foster an attitude of not differentiating between each other. Fourth, celebration of all religious holidays. Fifth, movie time and storytelling. Sixth, visits to places of worship. Seventh, wall decorations and props with multicultural themes. Researchers also carried out measurements using indicators of instilling the value of religious tolerance in children, and found that students at Mulia Bakti Purwokerto Kindergarten were able to show tolerance towards different religions around them.*

Keywords: *Religious Tolerance, Diversity, and Early Childhood*

MOTTO

“The Highest Result of Education is Tolerance”
“Hasil tertinggi dari pendidikan adalah toleransi”¹

-Helen Keller-



¹ *My Key of Life* (diterbitkan sebagai *Optimism*), 1926, diakses pada 02 Oktober 2024
<https://www.afb.org/about-afb/history/helen-keller/helen-keller-quotes/helen-keller-quotes-education>

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil 'alamiin, segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan nikmat dan karunia yang tak terhitung sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini adalah persembahan kecil yang peneliti persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, Bapak Sumarja dan Ibu Dedeh. Ucapan terimakasih yang tak terhingga peneliti sampaikan kepada Bapak dan Mamah, terimakasih untuk kasih sayang, doa, dan dukungan moril maupun materil selama ini. Semoga peneliti dapat membalas semua kebaikan Bapak dan Mamah dan semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kebahagiaan, kesehatan, umur yang panjang dan berkah serta membalas segala kebaikan yang telah diberikan. Aamiin ya rabbal'amin.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai Toleransi Beragama pada Anak Usia Dini di TK Mulia Bakti Purwokerto”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad *Shallahu'alaihi wa Sallam* semoga kita mendapatkan syafaatnya kelak di *yaumul-qiyamah*. *Aamiin ya rabbal'alamin*.

Penulisan skripsi ini peneliti susun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan, arahan, dan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Abu Dharin, S.Ag., M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. Asef Umar Fakhruddin, M.Pd.I., Koordinator Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Ellen Prima, S.Psi., M.A., Penasehat Akademik kelas PIAUD B angkatan 2020.
9. Ma'fiyatun Insiyah, M.Pd., Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
10. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Kepala Sekolah serta guru TK Mulia Bakti Purwokerto yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Kedua orang tua peneliti, Bapak Sumarja dan Ibu Dedeh.
13. Teman-teman kelas PIAUD B angkatan 2020, yang telah kebersamai peneliti dalam proses perkuliahan.
14. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari akan kekurangan penulisan pada skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti menerima kritik dan saran yang membangun dari pembaca terkait pembahasan dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya. *Aamiin ya rabbal'alamin.*

Purwokerto, 16 September 2024

Peneliti,



Intan Nuralaputri

NIM 2017406079

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	4
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Sistematika Pembahasan	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Kerangka Konseptual	10
B. Penelitian Terkait.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian	33
C. Objek dan Subjek Penelitian	33
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Teknik Analisis Data.....	37
F. Teknik Uji Keabsahan Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Penanaman Nilai Toleransi Beragama pada Anak Usia Dini di TK Mulia Bakti Purwokerto.....	41

B. Tahapan Penanaman Nilai Toleransi Beragama pada Anak Usia Dini di TK Mulia Bakti Purwokerto	42
C. Strategi Penanaman Nilai Toleransi Beragama pada Anak Usia Dini di TK Mulia Bakti Purwokerto	46
D. Hasil Penanaman Nilai Toleransi Beragama pada Anak Usia Dini di TK Mulia Bakti Purwokerto	62
BAB V PENUTUP	66
A. Simpulan.....	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	XXXIX



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kegiatan Tranformasi Nilai.....	43
Gambar 2 Kegiatan Transaksi Nilai.....	44
Gambar 3 Kegiatan Tahap Transinternalisasi Nilai.....	46
Gambar 4 Kegiatan Berdoa.....	50
Gambar 5 Kegiatan Pembelajaran Bahasa Mandarin.....	51
Gambar 6 Kegiatan Pembelajaran di Kelas Agama Islam.....	53
Gambar 7 Kegiatan Pembelajaran di Kelas Agama Kristen.....	54
Gambar 8 Kegiatan Pembelajaran di Kelas Kepercayaan Kepada Tuhan YME...	55
Gambar 9 Kegiatan Makan dan Bermain Anak.....	56
Gambar 10 Hiasan Dinding.....	60
Gambar 11 Hiasan Dinding <i>Di Zi Gui</i>	61



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Gambaran Umum dan Profil TK Mulia Bakti Purwokerto
- Lampiran 2 Instrumen Penelitian
- Lampiran 3 Transkrip Observasi
- Lampiran 4 Transkrip Wawancara
- Lampiran 5 Transkrip Dokumentasi
- Lampiran 6 Surat Permohonan Izin Riset Pendahuluan
- Lampiran 7 Surat Balasan Riset Pendahuluan
- Lampiran 8 Surat Izin Riset Individu
- Lampiran 9 Surat Balasan Riset Individu
- Lampiran 10 Surat Pernyataan Lulus Semua Mata Kuliah
- Lampiran 11 Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 12 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 13 Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 14 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 15 Surat Keterangan Sumbangan Buku
- Lampiran 16 Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 17 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 18 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 19 Sertifikat PPL
- Lampiran 20 Sertifikat KKN
- Lampiran 21 Hasil Cek Plagiasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bentuk Negara Indonesia adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang dikenal dengan keragamannya yang mencakup berbagai suku, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Interaksi sosial yang kaya akan perbedaan budaya melahirkan keragaman budaya yang beragam, sebuah proses yang alami dalam kehidupan masyarakat.² Konsep negara multikultural di Indonesia diungkapkan melalui semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Semboyan ini mengakui keragaman sebagai kekayaan bangsa Indonesia dan mendorong sikap saling menghargai antar sesama. Bhinneka Tunggal Ika juga mendukung berkembangnya pluralisme di negara ini, memungkinkan setiap kelompok merasa setara dan memberikan kontribusi bagi Indonesia. Oleh karena itu, semboyan ini menjadi dasar bagi struktur multikultural Indonesia. Bhinneka Tunggal Ika sendiri merupakan manifestasi dari semangat multikultural yang menghormati perbedaan, saling toleran, dan berusaha mencapai kemajuan bersama.³ Keragaman dan kemajemukan ini merupakan ciri khas bangsa yang harus dijaga bersama.

Keragaman (pluralitas) menjadi salah satu tantangan terbesar dalam kehidupan modern, terutama karena adanya potensi konflik antara berbagai kelompok dalam masyarakat multikultural. Salah satu bentuk keragaman yang signifikan di Indonesia adalah keragaman agama. Agama memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat Indonesia. Meskipun agama tidak dijadikan dasar dalam mengatur negara, namun agama tetap memiliki posisi sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam ideologi

² Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity" *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol.13, No. 2 (2019), hlm. 45–55.

³ Muhammad Fathur Rahman, dkk. "Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Benteng Terhadap Risiko Keberagaman Bangsa Indonesia" *Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, Vol. 6 (2020), hlm. 3.

Pancasila, khususnya dalam sila "Ketuhanan Yang Maha Esa." Dalam Keputusan Presiden No. 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama, terdapat pengakuan terhadap enam agama resmi di Indonesia, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Kebebasan beragama juga diatur dalam Pasal 28E ayat (1) dan Pasal 29 ayat (2) UUD 1945, yang memberikan hak setiap individu untuk memeluk dan menjalankan agama yang mereka pilih.⁴

Di Indonesia, kelompok minoritas sering kali menjadi sasaran pelecehan, intimidasi, ancaman, dan kekerasan. Beberapa kasus seperti penyegelan tujuh gereja di Cianjur, Jawa Barat, yang dipicu oleh provokasi dari sejumlah organisasi masyarakat (ormas) Islam. Ormas tersebut mengajak masyarakat untuk menolak keberadaan gereja dengan alasan bahwa gereja bisa merusak stabilitas desa. Kasus terbaru terjadi pada Maret 2024, di mana kasus intoleransi muncul saat perayaan Hari Raya Nyepi di Bali. Nyepi tahun ini jatuh pada 11 Maret 2024, yang bersamaan dengan bulan Ramadhan. Sebagai tanda dimulainya Nyepi, seluruh wilayah Bali harus hening total selama 24 jam. Namun, ada oknum yang memprovokasi dengan mengungkapkan ketidaksetujuannya melalui media sosial, mengklaim bahwa umat Islam merasa terpaksa mengikuti adat dan budaya Bali. Oknum tersebut juga menyatakan bahwa Nyepi bukanlah acara keagamaan, melainkan hanya peraturan daerah yang diberlakukan di Bali. Bali.⁵

Berdasarkan uraian di atas, nilai toleransi menjadi sangat penting untuk setiap individu di negara yang kaya akan budaya seperti Indonesia. Toleransi merupakan fondasi yang penting bagi masyarakat yang heterogen. Masa anak-anak adalah waktu penting untuk membentuk sikap, nilai, dan moral. Anak-anak di usia ini sangat terbuka dan cenderung menyerap nilai yang diberikan kepada mereka. Karena itu, mengenalkan nilai positif termasuk toleransi sejak usia dini

⁴ Widya Setiabudi, dkk. "Intoleransi di Tengah Toleransi Kehidupan Beragama Generasi Muda Indonesia" *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol.7, No. 1 (2022), hlm. 51.

⁵ Bitnews.id, diakses pada 10 Oktober 2024

<https://bitnews.id/berita/opini/meninjau-konflik-intoleran-terhadap-masyarakat-adat-bali-pada-hari-raja-nyepi-tahun-2024/>

adalah kunci agar nilai tersebut terintegrasi dalam karakter mereka. Toleransi, yang merupakan nilai inti dalam berbagai agama, berperan vital dalam menciptakan interaksi sosial yang harmonis. Anak-anak yang belajar untuk menghormati keragaman akan lebih cakap dalam membangun hubungan yang baik dengan rekan-rekan, keluarga, dan komunitas mereka.⁶ Mengajarkan toleransi sejak kecil merupakan hal yang krusial. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang tidak menghormati keragaman cenderung meniru sikap tersebut. Kurangnya interaksi dengan berbagai budaya bisa menghambat pemahaman mereka akan pentingnya toleransi. Anak usia dini juga sering kali belum mampu berkomunikasi secara efektif, yang membuat mereka kesulitan untuk mengerti dan merespons perbedaan secara konstruktif. Kekurangan dalam keterampilan komunikasi ini dapat berujung pada perilaku agresif atau pengasingan diri saat berhadapan dengan situasi yang beragam.⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tri Eka Purnaningsih, TK Mulia Bakti merupakan salah satu sekolah di Purwokerto yang menerapkan pendidikan multikultural. Sekolah ini memberikan hak dan kewajiban yang sama kepada semua siswa tanpa memandang perbedaan di antara mereka. Selain itu, sekolah ini juga menanamkan sikap saling peduli dan toleransi antar siswa, termasuk dalam aspek toleransi beragama. Dari wawancara tersebut, peneliti memperoleh informasi bahwa TK Mulia Bakti merupakan salah satu sekolah multikultural. Beberapa strategi yang diterapkan untuk mengenalkan nilai toleransi beragama pada anak usia dini meliputi pembiasaan ibadah sesuai kepercayaan masing-masing dengan pengajar yang memiliki keyakinan yang sama. Selain itu, salah satu metode yang digunakan untuk menanamkan nilai toleransi beragama adalah mengadakan nonton bareng video pembelajaran dengan tema film tentang budi pekerti, yang bersifat umum dan relevan untuk semua agama.⁸ Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan

⁶ Elis Teti Rusmiati, "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini," *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, Vol. 6, No. 2 (2023), hlm. 249.

⁷ Elis Teti Rusmiati, "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini," ..., hlm. 250.

⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Tri Eka Purnaningsih (Kepala Sekolah sebelumnya) pada Kamis, 07 Maret 2024.

penelitian dengan judul "Penanaman Nilai Toleransi Beragama pada Anak Usia Dini di TK Mulia Bakti Purwokerto".

B. Definisi Konseptual

Untuk memudahkan pemahaman mengenai istilah yang terdapat dalam latar belakang, peneliti menyusun penegasan konseptual yang mencakup kata kunci penelitian, antara lain:

1. Nilai Toleransi Beragama

Nilai merupakan ciri yang terus berkembang, mempengaruhi dan membina seseorang, sehingga menjadikan mereka individu yang lebih unggul. Kepribadian seseorang dibentuk dan ditransformasi oleh nilai-nilai yang mereka miliki, mengarah pada penciptaan karakter yang ideal. Dengan demikian, nilai berperan penting sebagai fondasi bagi tindakan dan perilaku seseorang.⁹ Toleransi merupakan bagian dari delapan belas nilai karakter yang esensial bagi siswa di Indonesia, yang juga berlaku untuk anak-anak usia dini. Nasution menekankan bahwa pendidikan tentang toleransi sebaiknya dimulai dari usia dini, mengingat pada fase ini anak-anak adalah aset masa depan yang berharga, tidak hanya untuk keluarga mereka tetapi juga bagi negara dan bangsa pada umumnya.¹⁰

Mengembangkan nilai toleransi dari usia muda diharapkan akan membina generasi mendatang dari Indonesia sebagai individu yang menghargai keragaman, yang mana ini penting untuk menghindari disintegrasi sosial akibat perbedaan. Dengan keragaman etnis, bahasa, dan keyakinan yang luas, inisiatif ini menjadi krusial bagi Indonesia. Sebagai salah satu negara dengan multikulturalisme terkaya di dunia, yang memiliki kerumitan dan keanekaragaman sosial budaya, Indonesia terdiri dari beragam kelompok etnik, budaya, dan agama yang berbeda-beda. Keanekaragaman dan keragaman ini terangkum dalam moto nasional:

⁹ Erika Feri Susanto dan Anisia Kumala, "Sikap Toleransi Antaretnis," *TAZKIYA: Journal of Psychology*, Vol. 7, No. 2 (2019), hlm. 105.

¹⁰ Fadhilah Syam Nasution, "Perilaku Bullying Dan Sosial Anak Usia Dini," Dalam *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* (2017). hlm. 550.

“Bhinneka Tunggal Ika”.¹¹ Di Indonesia, pemerintah secara resmi mengakui enam agama:¹²

- a. Islam: di Indonesia, mayoritas penduduk menganut agama Islam, yang diikuti oleh sekitar 207 juta orang atau 87,2% dari total populasi.¹³ Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam, dengan tempat ibadahnya yaitu Masjid.
- b. Kristen Protestan: merupakan denominasi Kristen yang lahir dari gerakan reformasi yang diinisiasi oleh Martin Luther¹⁴ pada tahun 1517. Al-Kitab merupakan kitab suci bagi penganut Kristen Protestan dengan tempat ibadahnya yaitu Gereja.
- c. Kristen Katolik: Sejarah Katolik di Indonesia berawal saat orang-orang Portugis tiba di Pulau Maluku, tempat pertama di mana agama ini dianut di Indonesia. Al-Kitab merupakan kitab suci mereka dan tempat ibadahnya yaitu Gereja.
- d. Hindu: merupakan agama yang sejarahnya paling tua di antara agama-agama yang diakui secara resmi di Indonesia. Pulau Bali dikenal sebagai daerah dengan jumlah pemeluk agama Hindu terbanyak di negara ini, dan sumber ajarannya berasal dari kitab Veda dengan tempat ibadahnya yaitu Pura.
- e. Buddha: kepercayaan Buddha, yang berakar dari India dan dianggap sebagai salah satu kepercayaan paling kuno di Indonesia, telah mengalami perkembangan yang signifikan di wilayah Asia. Tripitaka dikenal sebagai kitab suci mereka dengan tempat ibadahnya yaitu Vihara.

¹¹ Gina Lestari, “Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara,” *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Vol. 28, No. 1 (2015), hlm. 31-37.

¹² Rifki Rosyad, dkk. *Toleransi Beragama Dan Harmonisasi Sosial*, ed. M. Taufiq Rahman (Bandung: Lekkass, 2021), hlm. 26.

¹³ Portal Informasi Indonesia, <https://indonesia.go.id/profil/agama>

¹⁴ Seorang Profesor Teologi, Komponis, Imam, dan Rahib berkebangsaan Jerman, serta seorang tokoh berpengaruh dalam Reformasi Protestan.

f. Khonghucu: keberadaan agama Khonghucu di Indonesia diperluas melalui kontribusi dari para imigran Tionghoa. Shishu Wujing merupakan kitab suci mereka dengan tempat ibadahnya yaitu Klenteng.

Sebagaimana telah dijelaskan mengenai keragaman agama yang diakui di Indonesia, penting untuk menanamkan sikap saling menghargai di antara seluruh masyarakat guna menjaga keutuhan bangsa Indonesia. Harmoni sosial dan kedamaian dapat dicapai ketika semua komunitas mengadopsi sikap toleransi beragama. Sikap ini memandang perbedaan sebagai keunikan yang berharga, membentuk lingkungan yang mendukung, tanpa rasa takut terhadap intimidasi dari keyakinan lain. Ini memungkinkan masyarakat untuk mengakui bahwa keragaman bukanlah suatu hal yang mengancam, tetapi merupakan elemen penting dari sebuah masyarakat yang dinamis dan beragam.¹⁵ Keharmonisan antara pemeluk berbagai agama merupakan sistem yang dibangun oleh masyarakat untuk menangani keragaman keyakinan. Toleransi ini termanifestasi dalam kegiatan sehari-hari, di mana kerjasama dan bantuan bersama menjadi ciri khas interaksi sosial, yang mencakup baik urusan yang bersifat kolektif maupun individu.¹⁶

2. Anak Usia Dini

Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak (UU RI No. 32 Tahun 2002) pada Bab I Pasal 1, anak didefinisikan sebagai individu yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk yang masih berada dalam kandungan.¹⁷ Sedangkan menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 28 ayat 1, pendidikan anak usia dini, yang mencakup usia dari lahir hingga 6 tahun, merupakan proses pembinaan yang bertujuan untuk memberikan stimulasi edukatif. Tujuannya adalah untuk mendukung perkembangan fisik dan mental sehingga anak dapat memiliki fondasi yang kuat untuk pendidikan

¹⁵ Rifki Rosyad, dkk. *Toleransi Beragama Dan Harmonisasi Sosial ...*, hlm. 27.

¹⁶ Ika Fatmawati Faridah, "Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan" *Jurnal Komunitas*, Vol. 5, No. 1 (2013), hlm. 15.

¹⁷ UU RI Nomor 32 Tahun 2002 Bab 1 Pasal 1.

selanjutnya.¹⁸ Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mendefinisikan anak usia dini sebagai individu yang berumur antara 0 hingga 6 tahun. Kategori ini mencakup semua anak pada usia tersebut, termasuk mereka yang belum mengikuti pendidikan formal di institusi PAUD.

Periode awal kehidupan merupakan fase perkembangan yang sangat cepat dan kritis, sering kali disebut sebagai 'Usia Emas'. Setiap orang mengalami masa ini, yang unik karena hanya terjadi satu kali, dan oleh karena itu, harus dimanfaatkan dengan baik. Masa kanak-kanak awal adalah kesempatan terbaik untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Memahami dinamika perkembangan pada usia ini adalah kunci untuk memberikan stimulasi yang tepat. Wawasan tentang pertumbuhan anak pada tahap ini esensial bagi orang dewasa untuk menyusun stimulasi yang efektif, pendekatan yang tepat, strategi, metode, rencana, dan penggunaan media atau mainan edukatif yang akan mendukung perkembangan holistik anak sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka di setiap fase pertumbuhan.¹⁹

Berdasarkan definisi konseptual di atas, antara nilai toleransi beragama dan pendidikan anak usia dini sangat penting dalam membangun karakter dan masyarakat yang harmonis. Toleransi beragama perlu diajarkan sejak usia dini untuk membentuk karakter anak yang menghargai perbedaan. Pendidikan toleransi di tahap ini membantu anak memahami keragaman budaya dan agama, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang saling menghormati dan menerima. Dengan menanamkan nilai toleransi beragama di kalangan anak usia dini, kita dapat mencegah potensi konflik yang disebabkan oleh perbedaan. Anak yang dididik untuk menghargai keragaman akan cenderung lebih mampu berkontribusi dalam keharmonisan di lingkungan masyarakat.

¹⁸ UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 28 Ayat 1

¹⁹ Mulianah Khaironi, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini" *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, Vol. 1, No. 2 (2017), hlm 83.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada konteks masalah yang sudah dipaparkan, pertanyaan penelitian yang diajukan dalam studi ini adalah: bagaimana penanaman nilai toleransi beragama pada anak usia dini TK Mulia Bakti Purwokerto?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana penanaman nilai toleransi beragama pada anak usia dini di TK Mulia Bakti Purwokerto.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan memperkaya referensi di bidang pendidikan anak usia dini. Hal ini sangat penting dalam konteks menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada generasi muda.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman mahasiswa UIN K.H. Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya dalam program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya penanaman nilai toleransi beragama pada anak usia dini.
- 3) Bagi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, yang dapat mendukung kegiatan akademik dan menjadi referensi tambahan di perpustakaan universitas.

E. Sistematika Pembahasan

Struktur pembahasan skripsi ini diatur dalam sebuah kerangka yang memaparkan susunan isi dari awal hingga akhir. Pembahasan dibagi ke dalam tiga segmen utama. Segmen awal dari penulisan ini meliputi halaman judul, deklarasi orisinalitas, verifikasi keaslian, persetujuan pembimbing, ringkasan, motto, prakata, indeks isi, indeks tabel, indeks gambar, serta indeks lampiran.

Bagian tengah skripsi ini terbagi menjadi lima bab utama:

BAB I: Pendahuluan, yang memaparkan gambaran umum penelitian, termasuk latar belakang, permasalahan, tujuan, serta manfaat penelitian, ditambah dengan kajian literatur dan kerangka pembahasan.

BAB II: Landasan Teori, yang mengulas teori-teori yang mendukung topik penelitian, khususnya tentang pengajaran nilai toleransi beragama.

BAB III: Metode Penelitian, yang menjelaskan tentang pendekatan penelitian yang diambil, meliputi jenis, waktu, dan lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan dan analisis data, serta proses triangulasi.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang menampilkan temuan penelitian dan analisis terkait subjek penelitian, termasuk data dari observasi dan wawancara.

BAB V: Penutup, yang merangkum kesimpulan penelitian dan memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diajukan. Bab ini juga mencantumkan referensi dan lampiran yang mendukung, serta biografi peneliti.

Sementara itu, bagian akhir skripsi mencakup daftar referensi, lampiran, dan biografi peneliti.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kerangka Konseptual

1. Penanaman Nilai Toleransi Beragama

a. Pengertian Nilai Toleransi Beragama

Nilai, yang memiliki akar kata dalam Bahasa Latin '*vale re*', mengandung arti sesuatu yang berguna atau memiliki kekuatan. Dalam konteks ini, nilai dapat diinterpretasikan sebagai hal yang memberikan manfaat kepada orang lain dan dianggap sebagai yang terbaik berdasarkan kepercayaan individu atau kelompok tertentu.²⁰ Nilai merupakan sikap yang membuat orang lain merasa senang, berguna, dan dihargai, yang kemudian dapat dijadikan sebagai standar dalam konteks tertentu.²¹ Nilai atau sikap yang ada dalam diri seseorang mencerminkan kualitas pribadinya, sebab nilai tersebutlah yang menjadi fondasi dari pemikiran seseorang. Segala ucapan dan perilaku seseorang adalah manifestasi dari nilai atau sikap tersebut; dengan demikian, segala yang diungkapkan dan dilakukan oleh seseorang merupakan cerminan dari nilai yang dimiliki oleh individu tersebut.²²

Nilai terkait erat dengan konsep kebaikan dan kemuliaan, yang pada akhirnya memberikan kepuasan dan memungkinkan individu merasakan esensi kemanusiaan mereka. Dalam masyarakat yang beragam, nilai tidak selalu homogen karena adanya berbagai kelompok dengan latar belakang sosial ekonomi, politik, agama, etnis, dan budaya yang berbeda, masing-masing dengan sistem nilai tersendiri. Dialog menjadi jalan untuk menjembatani perbedaan ini, memfasilitasi

²⁰ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 56.

²¹ A.H. Choiron, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Idea Press, 2010), hlm 140.

²² Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), hlm.11-12.

pemahaman, penghargaan, dan pengakuan terhadap sistem nilai kelompok lain. Melalui dialog, seseorang dapat memilih untuk menghormati dan bertoleransi, atau bahkan mengadopsi dan menyerap nilai-nilai tersebut ke dalam sistem nilai pribadi mereka.²³

Bastiatul Muawanah mengutip Spranger yang menyatakan bahwa nilai adalah rangkaian prinsip yang menjadi acuan bagi seseorang dalam mengevaluasi dan memutuskan pilihan dalam konteks sosial yang spesifik. Menurut Spranger, struktur kepribadian seseorang dibentuk oleh susunan nilai-nilai historis. Manusia tidak hanya menerima nilai-nilai ini secara pasif, tetapi juga secara aktif dan dengan cara yang inovatif. Nilai-nilai tersebut merupakan keyakinan akan suatu kebenaran yang mendorong individu untuk merealisasikannya.²⁴ Menurut Anggoro, Spranger membagi nilai menjadi enam kategori, yang terdiri dari nilai:²⁵

- 1) Teoritis
- 2) Ekonomi
- 3) Politik
- 4) Sosial
- 5) Estetika
- 6) Religius

Toleransi, yang berasal dari kata Latin *'tolerare'* yang berarti bersabar dan menahan diri, seringkali dikontraskan dengan *'fanatisme'*. *Fanatisme* diartikan sebagai kepercayaan atau perilaku yang menunjukkan komitmen berlebihan terhadap sesuatu, yang dapat mengakibatkan ketidakadilan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia,

²³ Endang Sulastri, “*Penanaman Nilai Toleransi Beragama Siswa Melalui Budaya Sekolah Di SD Negeri 2 Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang*”, Skripsi (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019), hlm. 15-19.

²⁴ Bastiatul M, “*Nilai- Nilai Pendidikan Sosial dalam Tradisi Sedekah Desa di Dusun Penggung Desa Karangjati Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali*”, Skripsi, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017), hal.14

²⁵ Anggoro, *Nilai-nilai Kepribadian Jawa: Studi Kasus di Kalangan Kasunanan dengan Tinjauan Teori Spranger* (UI Depok 2003)

toleransi diartikan sebagai: "batas ukur untuk penambahan dan pengurangan yang masih diperbolehkan" dan "penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja". Toleransi juga diinterpretasikan sebagai pengakuan terhadap eksistensi orang lain, termasuk pandangan dan keyakinannya, meskipun kita mungkin tidak setuju. Hal ini harus diungkapkan secara damai tanpa melanggar hukum dan peraturan. Memang, setiap individu memiliki hak untuk percaya bahwa keyakinan, budaya, atau etnisnya adalah yang terbaik, namun ini tidak seharusnya mengarah pada ketidakadilan atau menghalangi hak orang lain untuk memiliki pandangan yang sama. Toleransi adalah suatu sikap atau kegiatan yang mengandung kesulitan dan beban. Yang berhasil menerapkannya adalah mereka yang memiliki kekuatan dan kemampuan memikul beban mental, karena itu ia memerlukan kesabaran, sedang kesabaran adalah kemampuan menahan geolak nafsu demi mencapai yang baik atau terbaik.²⁶

M. Nur Ghufron mengemukakan bahwa toleransi beragama adalah kesadaran individu untuk menghormati dan membiarkan kepercayaan, pandangan, dan praktik keagamaan yang berbeda dari miliknya, sebagai dasar untuk menciptakan kehidupan bersama yang harmonis dan hubungan sosial yang positif.²⁷ Casram berpendapat bahwa toleransi beragama mencakup aspek kepercayaan individu terhadap iman dan konsep ketuhanan. Setiap individu memiliki hak untuk memilih dan menjalankan agama sesuai dengan keyakinan pribadinya, serta diwajibkan untuk menghormati praktik keagamaan yang dianut oleh orang lain.²⁸

Islam juga menjunjung tinggi nilai toleransi, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, antara lain :

²⁶ M. Quraish Shihab, *Toleransi Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Keberagaman* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2022), hlm. 1-2.

²⁷ M. Nur Ghufron, "Peran Kecerdasan Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama" *Fikrah*, Vol.4 No.1 (2016), hlm. 144.

²⁸ Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural", *Wawasan*, 1 (Juli 2016), hlm. 188.

Q.S Al-Kāfirūn ayat 1-6 yang berbunyi :

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا
عَبَدْتُمْ ۖ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang apa yang aku sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, untukmu agamamu dan untukku agamaku.”²⁹

Ayat tersebut mengungkapkan bahwa dalam Islam, tidak ada paksaan terhadap individu lain untuk beribadah kepada Allah. Kewajiban umat Islam adalah hanya untuk menyampaikan ajaran agama dengan metode yang tepat dan bijaksana. Mereka tidak diperintahkan untuk memaksa atau menekan orang lain agar memeluk agama Islam. Sebaliknya, kewajiban mereka adalah untuk mengedukasi dan menginformasikan tentang ajaran Islam, sedangkan keputusan untuk menerima atau menolak dakwah tersebut sepenuhnya berada di tangan individu masing-masing.

Untuk mengembangkan toleransi antar umat beragama, ada tiga syarat utama yang harus dipahami. Pertama: keterlibatan aktif dalam memelihara keragaman sebagai sesuatu yang berharga, berguna, dan membawa kesejahteraan serta kebaikan. Kedua: menghindari klaim eksklusif mengenai kebenaran, serta mengakui bahwa agama lain juga mengajarkan prinsip-prinsip universal seperti kasih sayang, kejujuran, dan kebenaran. Ketiga: mengedepankan sikap toleransi dan saling menghargai. Dengan memahami kondisi-kondisi ini, kita dapat mengidentifikasi nilai-nilai yang perlu ditanamkan dalam konteks toleransi beragama. Sebagai contoh, nilai-nilai toleransi dalam Islam yang digunakan oleh peneliti untuk mengevaluasi efektivitas

²⁹ Q.S Al-Kafirun ayat 1-6, *Al-Quran Hafalan*, (Bandung: Cordoba, 2022), hlm. 603.

penanaman nilai toleransi dalam pendidikan Islam, yang pada akhirnya membantu peserta didik untuk menghargai perbedaan dan hidup harmonis dengan pemeluk agama lain.³⁰

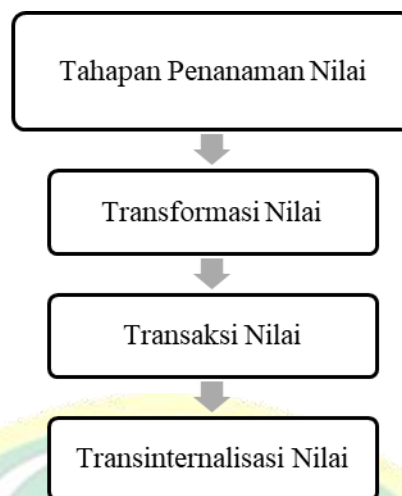
Dari uraian yang telah diberikan, kita dapat menyimpulkan: toleransi beragama mengandung arti bahwa seseorang harus mengerti dan menghormati kepercayaan atau tradisi yang dianut oleh orang lain, bersikap terbuka terhadap keragaman, serta tidak mengusulkan pendapat atau kepercayaan sendiri kepada orang lain. Toleransi beragama melibatkan penerimaan dan pengakuan terhadap keberadaan agama lain. Sikap toleransi dalam beragama berarti menghormati keyakinan agama lain tanpa bersikap sinkretis, artinya bukan berarti seseorang boleh mengikuti ibadah dari berbagai agama tanpa aturan, tetapi memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan masing-masing dengan hormat.

b. Tahapan Penanaman Nilai

Pengembangan karakter peserta didik dijalankan melalui penerapan sikap positif dalam konteks tertentu, menggunakan metode pembinaan dan bimbingan. Kegiatan ini mencakup proses memperdalam dan meresapi nilai-nilai keagamaan yang diintegrasikan dengan nilai-nilai edukatif secara umum, dengan tujuan untuk menginkorporasikannya ke dalam identitas individu peserta didik serta membentuk karakteristik atau sifat pribadi mereka. Berdasarkan pandangan Muhaimin yang dirujuk oleh Endang Sulastri, proses inokulasi nilai ini melalui tiga fase yang berkaitan dengan pengembangan peserta didik, yaitu: fase transformasi nilai, fase transaksi nilai, dan fase transinternalisasi nilai.³¹ Tahapan penanaman nilai tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

³⁰ Muhammad Yunus, "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri 1 Amparita Kec, Tellu Limpoeka Sidrap)", *Jurnal Studi Pendidikan*, Vol. 15 No.2, (2017), hlm. 170-171.

³¹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 153.



Bagan yang ditampilkan adalah representasi dari proses penanaman nilai. Proses ini terdiri dari tiga tahap utama yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Berikut adalah rincian dari masing-masing tahap:

1) Tahap Transformasi Nilai

Di fase ini, guru menyampaikan kepada murid tentang apa yang dianggap benar dan salah. Komunikasi ini biasanya terjadi secara lisan, dengan guru memindahkan pengetahuan ini ke murid. Namun, nilai-nilai yang disampaikan masih terbatas pada pemahaman teoretis dan dapat terlupa jika tidak sering diulang. Selama proses pembelajaran, guru memperkenalkan konsep-konsep penting, tetapi tidak selalu dijamin bahwa murid akan mengingatnya untuk waktu yang lama. Pada fase pembelajaran ini, ada kemungkinan siswa cepat lupa mengenai materi yang telah diajarkan.³²

2) Tahap Transaksi Nilai

Pendidikan nilai terjadi dalam dialog interaktif antara guru dan murid, memfasilitasi pertukaran ide. Guru berperan sebagai pengaruh melalui penerapan nilai-nilai praktis, sedangkan murid memilih nilai yang resonansi dengan pribadi mereka. Proses ini

³² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 68.

mengharuskan murid untuk mengaktualisasikan konsep yang diajarkan setelahnya. Efektivitasnya bergantung pada demonstrasi konkret oleh guru, yang sering dijadikan model oleh murid, memudahkan mereka untuk mengingat dan mengadopsi nilai yang ditampilkan.³³

3) Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahapan ini lebih intensif daripada tahap transaksi sebelumnya; melibatkan aspek komunikasi verbal, mental, dan karakter. Komunikasi karakter menjadi kunci di sini, dimana pendidik harus secara konsisten menunjukkan perilaku yang selaras dengan nilai yang ditanamkan pada peserta didik. Ini krusial mengingat siswa seringkali mencontoh sikap dan karakter guru. Pada tahap transinternalisasi, diharapkan agar peserta didik menginternalisasi nilai yang diajarkan menjadi bagian dari karakter mereka, yang lebih dari sekadar wawasan. Mereka terbiasa dengan konsep-konsep yang benar, yang kemudian terintegrasi ke dalam perilaku sehari-hari, membentuk identitas yang tak terpisahkan dari diri mereka.³⁴

Proses pengembangan penanaman nilai melalui tahapan yang dimulai dari yang paling dasar hingga ke tingkat yang lebih rumit, dapat diuraikan sebagai berikut:³⁵

- 1) Menyimak, siswa mulai dengan menerima dan memperhatikan nilai-nilai yang diperkenalkan, serta terbuka untuk mengembangkan sikap yang efektif terhadap nilai tersebut.
- 2) Dalam menanggapi, para siswa menunjukkan kesediaan mereka untuk menanggapi nilai yang telah mereka terima dan mulai mengembangkan kemampuan untuk menerima serta menginternalisasi nilai tersebut.

³³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hlm. 68.

³⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hlm. 70.

³⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 168.

- 3) Dalam memberikan nilai, para siswa mulai menemukan makna dalam nilai yang diterima, berlandaskan pada kriteria nilai yang mereka percayai sebagai benar dan tepat.
- 4) Dalam mengorganisasi nilai, para siswa menyusun dan mengatur sistem nilai yang mereka anggap sebagai kebenaran dalam diri mereka, yang menghasilkan sistem nilai yang unik bagi mereka.
- 5) Terkait karakteristik nilai, nilai yang dianggap benar dan dianut oleh para siswa menjadi bagian dari identitas mereka, membentuk karakter yang integral dan menjadi unsur yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka.

Penanaman nilai pada seseorang terjadi saat mereka terpengaruh dan memilih untuk mengadopsi sikap yang sesuai dengan nilai tersebut, menganggapnya cocok dengan keyakinan dan prinsip-prinsip yang sudah ada. Sikap ini, sekali diterima, dianggap sebagai kebenaran dan biasanya dijaga dengan kuat, menjadi tantangan untuk diubah kecuali terjadi perubahan pada sistem nilai yang ada dalam diri individu tersebut.

c. Tahap Perkembangan Agama dan Moral pada Anak Usia Dini menurut James Fowler

Perkembangan dapat dipahami sebagai proses perubahan yang berlangsung secara progresif dan terus-menerus pada individu, dari kelahiran hingga kematian (*the progressive and continuous change in the organism from birth to death*). Selain itu, perkembangan juga merujuk pada perubahan yang dialami individu atau organisme dalam mencapai tingkat kedewasaan atau kematangan, yang terjadi secara teratur, progresif, dan berkelanjutan, baik dalam aspek fisik maupun psikologis.³⁶

Agama merupakan kebutuhan hidup yang dapat menyelamatkan manusia dari kekacauan. Di dunia Barat, agama sering disebut dengan

³⁶ S. Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016), hlm. 15.

istilah *religion*, yang mengandung makna melakukan suatu perbuatan dengan penuh pengorbanan atau usaha keras. Dalam Islam, agama dipahami sebagai wahyu dari Allah yang disampaikan melalui para Nabi, yang berisi perintah dan larangan.³⁷

Tahapan perkembangan agama yang paling terkenal menurut James Fowler adalah *theory of faith*. Dalam teori ini, Fowler mengemukakan enam tahap perkembangan agama yang terkait dengan teori-teori perkembangan dari Erikson, Piaget, dan Kohlberg. Tahapan pada anak usia dini diantaranya yaitu:³⁸

- 1) *Primal or Undifferentiated Faith* (usia 0-2 tahun): pada tahap ini, bayi dan anak-anak yang sangat muda memiliki kepercayaan dasar kepada pengasuh mereka, tetapi mereka belum mengembangkan iman keagamaan atau spiritual yang jelas. Iman mereka tidak terbedakan dan didasarkan pada hubungan primer mereka.
- 2) *Intuitive-Projective Faith* (usia 3-7 tahun): pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan pemahaman tentang dasar konsep-konsep keagamaan dan spiritual. Iman mereka sering kali diwujudkan melalui imajinasi, cerita-cerita sederhana, dan keyakinan konkret. Mereka cenderung memandang dunia secara hitam-putih, dan iman mereka sangat dipengaruhi oleh keyakinan dan nilai-nilai orang tua atau pengasuh mereka.
- 3) *Mystical-Literal Faith* (usia 7-11 tahun): anak-anak dalam tahap ini mulai memahami cerita dan simbol keagamaan secara lebih harfiah. Mereka mungkin menciptakan kerangka moral dan etika berdasarkan cerita-cerita ini. Iman mereka sering kali sangat terkait

³⁷ S. Yusuf, *Psikologi Belajar Agama: Prespektif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hlm. 10.

³⁸ *Theories of Spiritual Development and the Social Work Exam*. Blog.
https://socialworktestprep-com.translate.goog/blog/2023/september/11/theories-of-spiritual-development-and-the-social-work-exam/?x_tr_sl=en&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pto=sge#:~:text=Stage%20%2D%20Intuitive%2DProjective%20Faith,simple%20stories%2C%20and%20concrete%20beliefs.

dengan tradisi dan praktik keagamaan keluarga atau komunitas mereka.

d. Aspek Psikologi Sikap Toleransi Beragama

Aspek psikologi adalah elemen yang tidak terpisahkan dari proses perubahan sosial, baik pada tingkat individu, kelompok, organisasi, maupun masyarakat. Aspek psikologi yang dijelaskan oleh Leonard W. Doob hanya sebagian kecil dari yang dapat diungkapkan dalam konteks pengembangan perubahan yang direncanakan. Pada perubahan yang tidak direncanakan, aspek psikologi tentunya dapat muncul secara tak terduga.³⁹ Berikut merupakan aspek psikologi sikap toleransi beragama:

1) Aspek Nilai Agama dan Moral

Nilai agama merupakan norma, pedoman, atau standar yang berkaitan dengan perilaku manusia yang baik atau buruk, baik dalam hubungan antar sesama manusia maupun dengan Sang Pencipta (Tuhan). Sementara itu, nilai moral berkaitan dengan penilaian terhadap baik atau buruknya sikap dan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan orang lain. Secara ringkas, nilai agama dan moral merupakan ukuran untuk menilai kebaikan atau keburukan seseorang, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan negara.⁴⁰ Toleransi beragama merupakan salah satu aspek dalam nilai agama dan moral, karena dengan bertoleransi beragama dapat menumbuhkan sikap individu yang saling menjaga, menghormati, dan menghargai antar sesama manusia,

2) Aspek Sosial Emosional

Kemampuan individu dalam memanfaatkan aspek kecerdasan atau kognitif untuk mengelola emosi tercermin dalam kemampuannya untuk mengenali, memahami, menghargai, mengekspresikan, menggunakan, dan mengendalikan emosi diri,

³⁹ Inu Hardi Kusumah, *Aspek Psikologi sebagai Pengembangan Perubahan yang Direncanakan*, Universitas Pendidikan Indonesia.

⁴⁰ Suyadi. *Bimbingan konseling untuk PAUD*. (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hlm. 25.

serta memahami dan menghargai emosi orang lain. Kemampuan ini, pada gilirannya, mempengaruhi kemampuan lainnya, seperti penyesuaian diri, ketekunan, motivasi, kerja sama, dan kemampuan untuk membangun hubungan yang produktif. Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi mampu mengenali kondisi emosional diri mereka sendiri dan orang lain, yang memudahkan mereka dalam menjalin hubungan dengan orang di sekitarnya, baik dalam konteks agama, akademik, ekonomi, pekerjaan, maupun dalam interaksi sosial sehari-hari. Sebaliknya, individu yang memiliki kedewasaan dalam beragama juga cenderung memiliki kecerdasan emosional yang baik. Individu yang matang dalam beragama akan menunjukkan kemampuannya dalam memahami, merasakan, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung menunjukkan sikap asertif, yaitu kemampuan untuk menyampaikan pendapat dengan tegas tanpa menyakiti perasaan orang lain. Semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki, semakin besar pula toleransi beragama yang dimilikinya.⁴¹

e. Tujuan Penanaman Nilai Toleransi Beragama

Inti dari penanaman nilai toleransi ke dalam diri seseorang adalah untuk memperkaya kemampuan komunikasi dalam interaksi sosial dan memperkuat rasa persatuan serta solidaritas antar individu.⁴² Nilai-nilai yang dipegang oleh seseorang menuntunnya dalam menentukan tindakan yang harus diambil, menjadikan nilai sebagai dasar pembentukan sikap. Ketika diterapkan di lingkungan sekolah, nilai-nilai tersebut disesuaikan dengan konteks dan masalah yang sering muncul, memungkinkan identifikasi nilai yang sangat dibutuhkan di sekolah itu. Guru, oleh karena itu, harus memiliki kemampuan untuk merancang dan

⁴¹ M. Nur Ghufroon, Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 4, No. 1 (2016), hlm. 149-151.

⁴² Qiqil Yuliaty Zakiah dan Rusdiyana, *Pendidikan Nilai Kajian, Teori, dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 63.

mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran.⁴³ Penanaman toleransi di lingkungan sekolah bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan untuk menerapkan dan memperluas sikap toleransi dalam kehidupan sosial. Selain itu, institusi pendidikan atau sekolah memiliki kewajiban yang menyeluruh dalam membina intelektualitas dan karakter siswa secara komprehensif.⁴⁴

Menerapkan prinsip toleransi dimaksudkan agar individu bisa mengambil keputusan yang mempererat persatuan dan solidaritas saat berkomunikasi tanpa didominasi oleh ego pribadi. Ini berarti memiliki kesabaran, pemahaman yang mendalam, kemurahan hati, kemampuan untuk mengendalikan diri, memberi ruang bagi kebebasan orang lain, serta memberikan peluang kepada orang lain untuk mengemukakan pandangan mereka meskipun berbeda dari pandangan kita sendiri. Dengan demikian, terbentuklah masyarakat yang penuh toleransi dan harmonis.⁴⁵

f. Strategi Penanaman Nilai Toleransi Beragama

Mengajarkan toleransi beragama kepada anak-anak dari usia yang masih muda adalah langkah krusial yang mendukung mereka dalam mengerti dan menerapkan nilai-nilai toleransi di dalam aktivitas sehari-hari mereka.⁴⁶ Berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh pendidik untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama pada anak usia dini:⁴⁷

⁴³ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Boarding School (Analisis Prespektif Multidisipliner)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hlm. 28.

⁴⁴ Endang Purwaningsih, "Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 1705.

⁴⁵ Jirhanudin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 119-201.

⁴⁶ Zaini Zaini, "Penguatan Pendidikan Toleransi Sejak Usia Dini (Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pluralisme Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Kabupaten Tulungagung Tahun 2010)," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 2, No. 1 (2010), hlm. 7.

⁴⁷ Sepa Fradian Fadma, "Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Harapan Mulya Wayngison Lampung Barat" Skripsi (UIN Raden Intan Lampung, 2022), hlm. 84.

1) Guru memberi teladan pada anak.

Untuk menciptakan lingkungan yang positif, penting bagi anak-anak untuk belajar menghormati sesama dan menjauhi tindakan negatif termasuk mengejek atau memberikan komentar yang tidak mendukung. Mereka harus diajarkan untuk saling menghormati, tanpa memandang jenis perbedaan yang ada di antara mereka.

2) Guru memberi apresiasi terhadap perbedaan antar anak.

Para pendidik menunjukkan penghargaan terhadap siswa melalui berbagai cara seperti memberikan pujian, mengucapkan selamat, atau menyatakan rasa bangga, yang semuanya bertujuan untuk menguatkan perilaku positif yang telah ditunjukkan oleh anak-anak tersebut.

3) Guru menunjukkan sikap berprasangka baik.

Pendidik menekankan pentingnya memperlakukan setiap individu dengan hormat, dengan menyajikan contoh-contoh tindakan yang didasari prasangka negatif. Selanjutnya, mereka menggali pemahaman siswa melalui pertanyaan-pertanyaan tentang prasangka untuk mengklarifikasi kesalahpahaman yang mungkin ada. Mereka juga mendidik siswa untuk selalu berhati-hati dalam berbicara tentang orang lain atau kelompok tertentu, agar tidak terjadi kesalahpahaman atau penilaian yang tidak adil.

g. Indikator Sikap Toleransi Beragama pada Anak Usia Dini

Erpina Sipahutar dan rekan-rekan merujuk pada Stevenson yang menyatakan bahwa indikator toleransi adalah standar yang dipakai untuk menilai sikap toleransi. Hal ini termasuk keterbukaan untuk belajar mengenai kepercayaan dan perspektif berbeda, memiliki sikap yang positif dalam menerima ide-ide baru, serta menerima dan merayakan keragaman etnis, ras, agama, dan budaya. Selain itu, juga berarti aktif berpartisipasi dalam aktivitas sosial dan mendengarkan opini orang lain dengan hormat, serta memiliki keinginan yang

mendalam untuk belajar dari orang lain.⁴⁸ Beberapa indikator yang menunjukkan sikap toleransi beragama pada anak-anak berusia 5 hingga 6 tahun meliputi:⁴⁹

- 1) Memberikan penghormatan terhadap kepercayaan agama yang dianut oleh sesama.
- 2) Menghindari pemaksaan atas kepercayaan agama pribadi kepada individu lain.
- 3) Menunjukkan sikap toleransi terhadap praktik keagamaan dan keyakinan orang lain.
- 4) Memastikan perlindungan hak-hak individu beragama lain dalam menjalankan tata cara keagamanya.
- 5) Tidak membeda-bedakan teman.

Pada usia 5-6 tahun, anak-anak mulai belajar tentang keragaman dalam masyarakat. Mereka dapat menunjukkan sikap menghormati agama yang diyakini oleh orang lain dengan cara yang sederhana, seperti tidak menertawakan atau merendahkan keyakinan agama teman mereka. Misalnya, jika teman mereka merayakan hari besar agamanya, anak-anak dapat menunjukkan rasa hormat dengan mendengarkan cerita tentang perayaan tersebut atau berbagi kegembiraan tanpa menunjukkan sikap negatif.

Dalam konteks ini, pengajar memiliki peran untuk membimbing para siswa dalam memahami dan menghargai perbedaan dalam berbagai aspek. Melalui interaksi yang didasari toleransi yang diajarkan sejak awal, siswa akan belajar untuk hidup berdampingan dengan perbedaan tersebut, yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kebiasaan mereka.

⁴⁸ Erpinna Sipahutar, dkk, "Strategi Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik Beda Agama di SMA Negeri 3 Tarutung" *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, Vol. 3. No. 1 (2023), hlm. 41.

⁴⁹ Sukiman, *Menumbuhkan Sikap Toleran Pada Anak*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, 2018), hlm. 3.

2. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Pengertian anak usia dini terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 sebagai kelompok individu (manusia) yang berusia 0 sampai 6 tahun.⁵⁰ Beberapa ahli mendefinisikan anak usia dini sebagai mereka yang berusia antara 0 hingga 8 tahun. Menurut Mutiah, fase ini meliputi anak-anak yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat khas, dengan pola pertumbuhan fisik dan perkembangan motorik yang spesifik, serta perkembangan kecerdasan intrinsik, kreativitas, dan kemampuan sosial emosional, bahasa, dan komunikasi yang pesat. Karena karakteristik unik ini, anak usia dini dibagi dalam empat fase kritis: periode bayi dari lahir hingga 12 bulan; periode *toddler* atau batita dari 1 hingga 3 tahun; periode pra-sekolah dari 3 hingga 6 tahun; dan periode awal sekolah dasar dari 6 hingga 8 tahun. Masa anak usia dini adalah waktu yang sensitif untuk perkembangan, di mana anak-anak mengalami pematangan fungsi fisik dan mental, sangat responsif terhadap stimulasi lingkungan, dan menginternalisasi pengalaman ke dalam kepribadian mereka. Ini adalah tahap awal di mana anak-anak mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Di Indonesia, anak usia dini umumnya dianggap sebagai individu yang berusia 0 hingga 6 tahun.⁵¹

The National Association for the Education of Young Children (NAEYC) menyatakan bahwa periode usia 0-8 tahun merupakan masa anak usia dini, yang sering disebut sebagai masa emas atau *Golden Age*. Pada periode ini, terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat penting. Selama fase ini, sangat krusial untuk memastikan bahwa

⁵⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.

⁵¹ Heru Kurniawan, dkk, *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 2-3

perkembangan anak berjalan secara seimbang di berbagai aspek, seperti fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan kreativitas, guna membangun dasar yang kuat bagi perkembangan pribadi mereka di masa depan.⁵²

Pandangan ahli pendidikan mengenai anak terus berkembang dan berbeda satu sama lain tergantung pada teori yang dianut. Beberapa ahli melihat anak sebagai individu yang sudah terbentuk secara bawaan, sementara yang lain memandang anak sebagai miniatur orang dewasa atau sebagai individu yang sangat berbeda dari orang dewasa. Sebagai contoh, Pestalozzi⁵³ berpendapat bahwa anak-anak dilahirkan dengan sifat dasar yang baik. Dia yakin bahwa eksistensi manusia merupakan elemen dari evolusi alamiah, dimana evolusi manusia berlangsung sesuai dengan rancangan alam dan dipengaruhi oleh faktor-faktor luar. Baginya, prinsip-prinsip alam menggerakkan pertumbuhan dan evolusi yang konstan dan bertahap. Di sisi lain, Froebel mengemukakan bahwa setiap anak secara inheren memiliki kebaikan bawaan dan potensi untuk berkreasi.⁵⁴ Secara inheren, anak-anak memiliki kecenderungan untuk tumbuh menjadi individu yang baik dan kreatif. Froebel menyoroti pentingnya periode kanak-kanak sebagai waktu kritis dalam pembentukan karakter dan pertumbuhan pribadi. Masa ini sering disebut sebagai masa emas pendidikan, mengingat signifikansinya yang besar dalam perkembangan seseorang.

Maria Montessori⁵⁵, Seorang pakar dalam bidang pendidikan anak usia dini, menganggap anak sebagai makhluk yang unik dan penting dalam konteks kehidupan manusia. Montessori menyoroti bahwa tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada pengajaran; melainkan juga sebagai sarana untuk mendukung pertumbuhan holistik anak. Dia

⁵² Aris Priyanto, "Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain," *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"* no. 02 (2014), hlm. 42.

⁵³ Seorang ahli pendidikan Swiss.

⁵⁴ Seorang tokoh pendidikan anak usia dini berkebangsaan Jerman.

⁵⁵ Tokoh inovasi pendidikan di Eropa pada abad ke-20

berpendapat bahwa esensi kemanusiaan pada anak tumbuh dari interaksi mereka dengan lingkungan. Lebih lanjut, Montessori meyakini bahwa anak dilahirkan dengan pola perkembangan mental yang bertindak sebagai benih spiritual, yang akan memandu evolusi mental mereka. Meskipun pola ini tidak tampak pada saat kelahiran, namun akan berkembang sejalan dengan pertumbuhan anak. Dia juga berkeyakinan bahwa anak memiliki keinginan alami untuk melakukan konstruksi diri (self-construction), di mana melalui keinginan ini, anak secara aktif berusaha untuk membentuk dan mengasah diri mereka sendiri dengan memahami dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.⁵⁶

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak memiliki karakteristik yang membuat mereka sangat menarik, mereka adalah individu yang unik dengan keingintahuan alami yang besar. Keingintahuan ini mulai muncul ketika mereka pertama kali belajar mengenali dunia melalui indera mereka. Ini adalah sifat yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan memperoleh pengalaman baru, yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka. Dengan setiap pengalaman baru, mereka belajar dan beradaptasi dengan lingkungan mereka dengan lebih cepat. Keingintahuan bukan hanya membantu dalam pengembangan kognitif mereka, tetapi juga mempengaruhi semua aspek pertumbuhan mereka. Melalui proses ini, anak-anak belajar tentang dunia dan mengasah keterampilan mereka. Berikut adalah beberapa karakteristik khas dari anak-anak di masa pertumbuhan dan perkembangan ini:⁵⁷

- 1) Anak-anak dengan keingintahuan yang tinggi seringkali mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang bagi orang tua dan pendidik; mereka tidak pernah berhenti menanyakan tentang segala sesuatu yang mereka temui, dan selalu mencari jawaban yang

⁵⁶ Rahmi Andre Yelfi Yusuf, “Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak” (UNP Padang, 2023).

⁵⁷ Heru Kurniawan, dkk, *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini ...* hlm. 4-5.

dapat memenuhi keingintahuan mereka; proses inilah yang memungkinkan anak-anak di usia emas untuk mengumpulkan informasi dan pengetahuan yang esensial bagi proses tumbuh kembang mereka.

- 2) Setiap individu memiliki keunikan yang tercermin dari hobi yang dijalankan berulang kali dengan penuh antusiasme, serta sikap yang konsisten dan karakteristik; karakter ini menghasilkan variasi dalam cara belajar dan minat di antara anak-anak usia dini, di mana tidak ada dua anak yang sama persis; hobi dan perilaku mereka adalah cerminan dari identitas yang berbeda dan khas mereka sendiri.
- 3) Memiliki kegemaran untuk mengembangkan imajinasi dan fantasi, seseorang sering kali menemukan kebahagiaan dalam mengubah objek sehari-hari menjadi sesuatu yang lebih menarik; contohnya, sebuah batang kayu dapat diubah menjadi truk, atau sebuah pulpen dapat dijadikan sebagai pistol; semua ini merupakan bagian dari bermain yang menggembirakan hati.
- 4) Individu tersebut menunjukkan karakter egosentris, yang terlihat dari kecenderungannya untuk selalu ingin menonjol, bersikap posesif atas barang-barang pribadi dan minatnya, serta keinginan untuk selalu mendapatkan perlakuan khusus. Perilaku ini memerlukan bimbingan dan arahan yang konsisten dari orang tua.
- 5) Anak-anak usia dini sering mengalami kesulitan untuk mempertahankan konsentrasi dalam jangka waktu yang panjang. Mereka biasanya tidak mampu belajar atau bermain sambil duduk terus-menerus selama beberapa jam; mereka cenderung mudah terdistraksi dan tertarik pada hal-hal baru yang menarik perhatian mereka; dan jika mereka merasa bosan atau tidak tertarik dengan suatu aktivitas karena monoton, mereka biasanya akan menjadi tidak sabar dan meninggalkan aktivitas tersebut dengan cepat.
- 6) Sebagian besar waktu anak usia dini dihabiskan untuk bermain; tidur hanya mengambil separuh dari hari mereka, dan sisanya terutama

digunakan untuk bermain. Kegiatan ini tidak hanya mengisi waktu saat mereka terjaga, tetapi juga merupakan alasan mengapa masa kanak-kanak sering diidentifikasi sebagai dunia permainan.

- 7) Pada tahap awal perkembangan, anak-anak sering kali belum memiliki kemampuan untuk melukiskan konsep-konsep yang tidak konkret. Misalnya, mereka mungkin kesulitan dalam menggambarkan entitas seperti Tuhan, Jin, atau Setan, serta sifat-sifat abstrak seperti keadilan, kejujuran, kedisiplinan, dan kemandirian. Meskipun demikian, rasa ingin tahu mereka terhadap ide-ide dan benda-benda abstrak sering kali sangat besar.

Di luar karakteristik yang sudah diuraikan, terdapat dua ciri tambahan yang esensial bagi pemahaman orang tua dan pendidik yaitu kebiasaan anak-anak meniru dan bermain. Kedua aspek ini sangat mempengaruhi pertumbuhan anak di masa kanak-kanak. Anak-anak biasanya akan meniru segala sesuatu yang menarik perhatian mereka dan yang mereka anggap menarik, yang kemudian akan mereka tiru dan praktikkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Bahkan jika apa yang mereka lihat tidak memiliki manfaat bagi mereka, atau mereka belum memahami apakah itu baik atau buruk, anak tetap akan menirunya karena hal tersebut meninggalkan kesan yang kuat pada diri mereka.⁵⁸ Dibandingkan dengan orang dewasa, anak-anak menunjukkan ciri khas tersendiri dalam berperilaku. Ini mengakibatkan metode pembelajaran yang efektif bagi mereka juga unik. Memahami karakteristik ini sangat penting dan harus menjadi acuan dalam perencanaan dan pelaksanaan proses edukasi bagi anak-anak di tahap awal perkembangan mereka.⁵⁹

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat menyimpulkan ciri-ciri pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut:⁶⁰

⁵⁸ Husnuzziadatul Khairi, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun," *Jurnal Warna*, Vol. 2, No. 2 (2018), hlm. 19

⁵⁹ Novan Ardy Wiyani and Barnawi, *Format PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 89.

⁶⁰ Husnuzziadatul Khairi, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun," ..., hlm. 20.

- 1) Proses pembelajaran anak terjadi selama mereka bermain.
- 2) Anak mengembangkan pemahaman mereka dengan cara yang mandiri.
- 3) Pendekatan berbasis ilmu pengetahuan mendukung proses belajar anak.
- 4) Efektivitas belajar anak meningkat ketika materi pendidikan mencakup aspek perkembangan yang komprehensif, bermakna, menarik, dan praktis.

B. Penelitian Terkait

Penelitian terkait merupakan komponen dalam proses penelitian yang bertujuan untuk menguraikan teori dan hasil studi terkait yang telah ada sebelumnya, yang berkaitan dengan objek penelitian saat ini. Berikut ini akan diuraikan beberapa teori dan hasil penelitian yang relevan:

Penelitian oleh Deffa Lola Pitaloka, dkk yang dipublikasikan dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* dengan judul "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia." Studi ini mengadopsi pendekatan kajian literatur untuk menghimpun dan menelaah informasi. Temuan penelitian menekankan signifikansi peran pendidik dalam mengajarkan nilai toleransi kepada anak-anak di usia dini. Pendidik mewujudkan hal ini melalui berbagai strategi, termasuk pengembangan kurikulum yang memasukkan nilai toleransi, memastikan kualifikasi guru yang memadai, dan berkomitmen penuh untuk menjadi contoh yang baik dalam nilai karakter, khususnya toleransi. Proses penanaman nilai ini juga terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran yang dirancang secara spesifik, seperti mencontohkan perilaku, memberi petunjuk, membiasakan tindakan yang tepat, mengorganisir cerita, mengikutsertakan anak dalam permainan pendidikan, serta menggunakan aneka media edukatif.⁶¹ Kesamaan yang terdapat pada studi

⁶¹ Deffa Lola Pitaloka, Dimiyati, dan Edi Purwanta, "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Indonesia," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, no. 2 (2021), hlm. 1703.

yang telah dijalankan oleh Pitaloka dengan studi yang direncanakan saat ini terletak pada topik utama yang dibahas, yaitu mengenai pengintegrasian nilai toleransi, dengan penekanan pada toleransi antaragama di kalangan anak-anak. Namun, yang membedakan adalah bahwa dalam penelitian yang akan datang, perhatian utama tidak diberikan pada peran pendidik dalam proses tersebut.

Penelitian oleh Anwar Zain, yang berjudul “Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini” dipublikasikan di PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Penelitian ini mengeksplorasi taktik pengajaran nilai toleransi beragama pada anak-anak di tingkat PAUD, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil studi mengindikasikan bahwa di PAUD Widya Dharma, pengajaran toleransi dilaksanakan melalui lima aktivitas utama: Pertama, pengenalan karakter positif oleh guru melalui metode seperti kebiasaan, nasihat, reaksi terhadap situasi tertentu, dan penjelasan, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk mengadopsi nilai-nilai tersebut. Kedua: Pemahaman tentang toleransi beragama diperkenalkan oleh guru melalui kebiasaan dan nasihat, memungkinkan anak-anak untuk menghargai keragaman agama dan kepercayaan. Ketiga: Guru mendukung anak dalam mengembangkan pemahaman tentang karakter positif melalui observasi, *role-playing*, dan penerimaan nasihat, yang mendorong refleksi dan adopsi nilai-nilai positif. Keempat: Konsep toleransi diajarkan melalui penjelasan, kunjungan edukatif, dan tanggapan terhadap peristiwa tak terduga, memfasilitasi pemahaman dan aplikasi toleransi dalam interaksi sosial. Kelima: Guru mempromosikan pengalaman langsung manfaat toleransi dengan mendorong anak-anak untuk saling mengingatkan dan mendukung dalam praktik nilai-nilai ini, menanamkan toleransi tidak hanya sebagai teori tetapi juga sebagai praktek dalam kehidupan sosial.⁶² Studi ini berbagi kesamaan dengan penelitian sebelumnya: kedua studi tersebut berpusat pada pengembangan nilai toleransi beragama di kalangan anak-anak usia dini.

⁶² Anwar Zain, “Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini,” *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 1 (2020), hlm 109-110.

Skripsi, Sepa Fradian Fadma dengan judul "Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Harapan Mulya Wayngison Lampung Barat" menggunakan metode deskriptif kualitatif. Studi ini menyoroti taktik-taktik kunci untuk menanamkan toleransi beragama di Taman Kanak-Kanak Harapan Mulya, Pekon Wayngison, Kabupaten Lampung Barat: Pertama, pendidik di institusi tersebut mengambil peran sebagai model dalam menanamkan toleransi pada siswa. Ini termasuk mengajarkan mereka untuk menghormati sesama dan menghindari tindakan negatif seperti mengejek atau membuat komentar merendahkan. Anak-anak didorong untuk saling menghormati tanpa memandang perbedaan yang ada. Kedua, para pendidik berupaya mengembangkan penghargaan terhadap keragaman di antara siswa. Metode yang digunakan termasuk kegiatan di mana anak-anak membuat replika wajah teman mereka dari play-dough, lalu berbagi dan menghargai karya tersebut. Pujian dan ucapan positif dari guru juga digunakan untuk memperkuat perilaku ini. Ketiga, selama proses pembelajaran, guru selalu berusaha untuk berpikir positif tentang semua murid. Dalam menghadapi perbedaan bahasa, misalnya, mereka menekankan pentingnya komunikasi yang baik dan mengajarkan bahwa setiap individu layak mendapatkan perlakuan yang baik. Guru juga mengajarkan tentang dampak negatif dari prasangka, membantu siswa memahami kesalahpahaman, dan mengajarkan mereka untuk berhati-hati dalam berbicara tentang orang atau kelompok tertentu.⁶³ Skripsi Sepa Fradian Fadma dan penelitian yang direncanakan sama-sama mengkaji tentang pengaruh pendidikan toleransi beragama terhadap anak-anak di usia dini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Namun, yang membedakan adalah tempat pelaksanaan studinya; skripsi tersebut dilakukan di TK Mulia Bakti Purwokerto, sementara lokasi untuk penelitian mendatang belum ditentukan.

⁶³ Sepa Fradian Fadma, "*Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Harapan Mulya Wayngison Lampung Barat*" Skripsi (UIN Raden Intan Lampung, 2022), hlm. 84.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Berdasarkan pandangan Sugiyono, metode kualitatif merupakan teknik penelitian yang bertujuan untuk memahami subjek dalam konteks aslinya. Penelitian ini berlandaskan pada prinsip-prinsip postpositivisme, yang menekankan pada pengamatan subjek dalam kondisi nyata, tanpa adanya manipulasi atau eksperimen buatan. Sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif, peneliti secara langsung terlibat dengan subjek penelitian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti.⁶⁴ Moloeng menjelaskan bahwa tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian. Hal ini dilakukan dengan mendeskripsikan pengalaman-pengalaman tersebut menggunakan bahasa yang tepat dan menempatkannya dalam konteks yang sesuai. Dalam penelitian kualitatif, berbagai metode ilmiah digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil dari proses ini berupa data deskriptif yang dapat berupa teks tertulis, ucapan, atau kebijakan yang relevan.⁶⁵

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang melibatkan pengumpulan data secara langsung dari sumbernya. Sebagai alat analisis utama, peneliti mengumpulkan informasi dalam bentuk teks, baik berupa kalimat maupun ilustrasi, yang mengandung makna tertentu.⁶⁶ Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan dengan tujuan utama untuk mendokumentasikan dan menganalisis fakta serta karakteristik dari subjek atau objek penelitian dengan

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 17-18.

⁶⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 112.

⁶⁶ H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Univ. Sebelas Maret, 2006), hlm. 40.

cara yang sistematis dan akurat. Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan intervensi atau menciptakan kondisi tertentu pada variabel-variabel; sebaliknya, mereka membiarkan proses, kondisi, peristiwa, aspek, komponen, atau variabel terjadi secara alami. Tujuan spesifik dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama di kalangan anak-anak usia dini yang bersekolah di TK Mulia Bakti Purwokerto.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian merupakan lokasi yang dipilih oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan, yang nantinya akan digunakan sebagai sumber informasi dalam penelitian. Dalam penelitian ini, lokasi yang dipilih adalah TK Mulia Bakti Purwokerto, yang berada di Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas. Pemilihan TK Mulia Bakti Purwokerto sebagai tempat penelitian didasarkan pada statusnya sebagai salah satu lembaga pendidikan multikultural di Purwokerto. Sekolah ini mengutamakan keragaman, keterbukaan, kesetaraan, dan pluralitas, serta memperlakukan semua siswa dengan hak dan kewajiban yang setara, terutama dalam hal perbedaan agama. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian ini, yakni penanaman nilai toleransi beragama. Penelitian ini dilaksanakan dari 07 Juni 2024 hingga 07 Agustus 2024.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Dalam konteks penelitian, objek yang diteliti menjadi fokus utama yang ditelusuri. Ini melibatkan serangkaian karakteristik atau kondisi tertentu yang terkait dengan subjek, entitas, atau fenomena yang menjadi pusat perhatian dan tujuan utama dalam penelitian. Objek ini adalah elemen penting yang menentukan arah serta hasil dari proses penelitian. Dalam penelitian ini, objek yang diteliti adalah penanaman nilai toleransi beragama pada anak usia dini di TK Mulia Bakti Purwokerto.

2. Subjek Penelitian

Moleong menjelaskan bahwa subjek penelitian adalah individu yang dijadikan sumber informasi utama dalam studi untuk menggali data tentang keadaan dan situasi area yang diteliti. Biasanya, subjek ini merupakan individu yang memiliki pemahaman luas atau terlibat langsung di tempat penelitian, yang mana tanggapan mereka terhadap pertanyaan penelitian bisa berdampak signifikan terhadap konklusi yang ditarik dari studi tersebut.⁶⁷ Studi ini menetapkan subjek penelitian sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah TK Mulia Bakti Purwokerto

Subjek penelitian pertama adalah kepala sekolah TK Mulia Bakti Purwokerto, Ibu Tias Rofiqoh M, S.Pd. Peneliti memilih kepala sekolah sebagai sumber informasi untuk mendapatkan data terkait profil umum sekolah serta metode pengajaran nilai toleransi beragama kepada anak-anak usia dini.

b. Guru Agama TK Mulia Bakti Purwokerto

Dalam proses pengajaran nilai-nilai toleransi beragama kepada anak usia dini, peran guru sangat penting sebagai agen utama yang terlibat langsung. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber, seperti Ibu Kuwarti, S.Pd., dan Bapak Amar Kuliatu Zahro, S.Kom. Dari wawancara tersebut, diperoleh informasi mengenai penanaman nilai toleransi beragama di TK Mulia Bakti Purwokerto.

c. Siswa TK Mulia Bakti Purwokerto

Sebanyak sepuluh anak dari TK Mulia Bakti Purwokerto dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian untuk menggali bagaimana nilai toleransi beragama ditanamkan pada anak-anak usia dini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data merupakan proses atau metode yang diterapkan untuk menggali informasi yang diperlukan dalam sebuah studi. Oleh karena itu, metode ini menjadi elemen krusial, mengingat dalam sebuah studi,

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)

mendapatkan informasi merupakan tujuan utama. Berbagai strategi atau metode diperlukan dalam proses pengambilan data ini, termasuk dalam studi ini yang memanfaatkan beberapa metode pengambilan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif-deskriptif. Metode pengambilan data yang diaplikasikan dalam studi ini meliputi:⁶⁸

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi terkait tema penelitian. Metode observasi ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu observasi partisipatif dan non-partisipatif. Observasi partisipatif melibatkan peneliti secara langsung dalam aktivitas subjek penelitian, sehingga memungkinkan pengamatan dari dalam. Sementara itu, observasi non-partisipatif menempatkan peneliti sebagai pengamat eksternal yang tidak terlibat aktif, hanya menyaksikan dan mencatat fenomena atau peristiwa yang terjadi. Dalam studi ini, peneliti memilih untuk menerapkan metode observasi non-partisipatif, dengan cara mengamati dan mendengarkan interaksi dalam konteks sosial tertentu tanpa terlibat langsung.⁶⁹

Dalam studi yang dilakukan di TK Mulia Bakti Purwokerto, peneliti mengadakan observasi langsung untuk memahami proses penanaman nilai toleransi beragama pada anak-anak usia dini. Selama observasi, peneliti secara khusus memfokuskan perhatian pada analisis dan pengamatan kegiatan pendidikan yang berlangsung, guna menilai bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam lingkungan belajar.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode komunikasi dua arah yang bertujuan untuk mendapatkan informasi. Proses ini melibatkan dua entitas: pewawancara, yang mengajukan serangkaian pertanyaan, dan narasumber,

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 308.

⁶⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm 40.

yang memberikan respons atas pertanyaan-pertanyaan itu.⁷⁰ Sugiyono menyatakan bahwa wawancara merupakan teknik penggalan data yang efektif untuk menemukan isu-isu penelitian yang relevan. Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dari para responden.⁷¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah jenis wawancara yang mengikuti pedoman tertulis untuk mengajukan pertanyaan kepada informan. Dalam wawancara ini, urutan dan rumusan pertanyaan telah ditentukan dengan jelas dan tidak dapat diubah. Sebaliknya, wawancara tidak terstruktur lebih bersifat fleksibel dan terbuka.⁷²

Peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah informan untuk mengumpulkan informasi mengenai penanaman nilai toleransi beragama pada anak usia dini. Dalam proses ini, peneliti mewawancarai beberapa narasumber, termasuk guru agama Kristen, guru kepercayaan, dan kepala sekolah. Wawancara dilakukan pada waktu yang berbeda-beda, bergantung pada ketersediaan informan, dan diadakan di lokasi yang berbeda pula, seperti ruang kelas, ruang guru, dan aula. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh pandangan dan pengalaman dari berbagai pihak terkait, sehingga memberikan gambaran mengenai penanaman nilai toleransi beragama pada anak usia dini di TK Mulia Bakti Purwokerto.

3. Dokumentasi

Dokumen merujuk pada catatan mengenai kejadian-kejadian yang telah terjadi, yang dapat berupa gambar, tulisan, atau lembar kerja yang telah diselesaikan oleh individu. Dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat kredibilitas hasil wawancara dan observasi, karena hasil penelitian menjadi

⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 186.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 317.

⁷² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 163.

lebih dapat dipercaya apabila didukung oleh dokumen, lembar kerja, catatan pribadi atau biografi, karya tulis, karya seni, serta foto-foto dari kegiatan yang berlangsung.⁷³

Dalam kajian ini, metode dokumentasi diaplikasikan oleh peneliti sebagai teknik pengumpulan data yang esensial. Teknik ini mencakup pengumpulan berbagai jenis dokumen, seperti gambaran umum tentang sekolah, visi dan misi sekolah, sarana dan prasarana yang tersedia, serta dokumen-dokumen terkait kegiatan di TK Mulia Bakti Purwokerto.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah metode yang terstruktur untuk menganalisis dan menyusun data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini meliputi pengelompokan data ke dalam kategori tertentu, memecah data menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, menyusun bagian-bagian tersebut dalam urutan yang logis, memilih informasi yang relevan untuk dianalisis, dan akhirnya menghasilkan kesimpulan yang memudahkan interpretasi.⁷⁴ Menurut Miles & Huberman, teknik analisis data dapat dilakukan dengan Langkah-langkah sebagai berikut:⁷⁵

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses pemilihan data yang penting untuk mendapatkan informasi yang jelas. Setelah data yang terkumpul dalam penelitian cukup banyak, langkah pertama adalah memilah, mencatat, dan memeriksa data secara mendalam sebelum dianalisis melalui reduksi. Tujuannya adalah untuk mempermudah proses pengumpulan dan pencarian data lebih lanjut jika diperlukan. Pada tahap ini, peneliti merangkum data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Rangkuman ini difokuskan pada informasi yang relevan

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 240.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 319.

⁷⁵ M Miles, M. B. & Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992).

dengan penanaman nilai toleransi beragama pada anak usia dini di TK Mulia Bakti Purwokerto. Proses ini melibatkan penyusunan data dari ketiga metode tersebut dalam format yang lebih terstruktur, sehingga memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut mengenai implementasi dan dampak penanaman nilai toleransi dalam konteks pendidikan anak usia dini di institusi tersebut.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Proses penyajian data merupakan langkah klasifikasi data pasca-reduksi. Dalam konteks penelitian kualitatif, beragam format seperti deskripsi ringkas, relasi antarkategori, diagram, atau bentuk lainnya bisa menjadi medium penyajian. Sesuai dengan pandangan Miles dan Huberman, teks naratif sering menjadi pilihan utama dalam menyampaikan data kualitatif. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditampilkan secara deskriptif. Tujuan dari penyajian ini adalah untuk mengulas tuntas tentang proses inokulasi nilai toleransi beragama di kalangan anak-anak usia dini di TK Mulia Bakti Purwokerto. Melalui metode ini, informasi yang terkumpul disusun detail, memberikan kejelasan yang lebih dalam mengenai aplikasi dan praktik nilai toleransi dalam ranah pendidikan di institusi tersebut.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Simpulan atau verifikasi)

Menginterpretasi data merupakan fase krusial dalam analisis, di mana penarikan kesimpulan memainkan peran sentral. Dalam konteks penelitian kualitatif, kesimpulan seringkali mengungkapkan wawasan baru yang tidak sepenuhnya terlihat sebelumnya. Ini dapat diwujudkan melalui deskripsi atau ilustrasi yang memperjelas pemahaman kita tentang subjek yang tadinya kabur. Kesimpulan ini juga membantu menjelaskan hubungan kausal antara teori dan fenomena yang diamati. Misalnya, setelah mempresentasikan data tentang pengajaran nilai toleransi beragama di usia dini di TK Mulia Bakti Purwokerto, tahap selanjutnya adalah menyimpulkan dan memvalidasi informasi tersebut. Kesimpulan yang telah

diverifikasi kemudian disusun menjadi argumen yang koheren dan sistematis, yang secara efektif menjelaskan temuan penelitian.

F. Teknik Uji Keabsahan Data

Dalam proses penelitian, data yang dikumpulkan oleh peneliti sering kali tidak sepenuhnya mencerminkan kenyataan. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk memverifikasi kesesuaian data dengan standar yang telah ditetapkan. Menurut Sugiyono, ada empat kriteria utama yang perlu dipenuhi untuk memastikan keabsahan data kualitatif, yaitu: *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).⁷⁶

Studi ini menerapkan triangulasi sebagai metode verifikasi data. Triangulasi merupakan proses pengambilan data yang menggunakan beragam sumber dan metode. Melalui triangulasi, peneliti tidak sekadar menghimpun data namun juga memvalidasi keotentikannya dengan mengevaluasi data dari berbagai metode dan sumber yang berbeda. Lexy J. Meleong mendefinisikan triangulasi sebagai metode verifikasi data yang menggunakan elemen eksternal sebagai alat untuk memeriksa atau membandingkan data tersebut. Ada tiga jenis triangulasi: triangulasi sumber, metode, dan waktu.⁷⁷ Dalam penelitian ini, metode triangulasi yang diaplikasikan meliputi triangulasi sumber serta triangulasi teknik. Pendekatan ini memungkinkan validasi data melalui perbandingan berbagai sumber dan teknik untuk meningkatkan keandalan hasil penelitian.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah metode untuk memverifikasi keandalan informasi dengan memeriksa data dari berbagai sumber. Sebagai contoh, informasi mengenai pengajaran toleransi beragama kepada anak-anak dapat diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah dan pendidik agama.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ... hlm. 366

⁷⁷ Lexy, J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2010), hlm. 4.

Setelah itu, peneliti akan menganalisis informasi yang dikumpulkan dari sumber-sumber tersebut untuk menghasilkan kesimpulan yang lebih kuat dan valid.

2. Triangulasi Teknik

Teknik triangulasi adalah metode yang digunakan untuk memverifikasi keandalan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui berbagai metode pengumpulan data lainnya. Proses ini melibatkan pengecekan data yang diperoleh dari wawancara dengan melakukan observasi serta pengumpulan dokumen untuk memastikan konsistensi dan keabsahan data tersebut.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penanaman Nilai Toleransi Beragama pada Anak Usia Dini di TK Mulia Bakti Purwokerto

Toleransi antar umat beragama adalah tentang saling menghormati dan memahami perbedaan dalam keyakinan, serta bagaimana kita menerapkan diri kita dalam menerima bahwa perbedaan itu ada. Indonesia, sebagai negara yang terdiri dari berbagai suku dan agama, menunjukkan pentingnya sikap ini dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu sebagai individu yang hidup berdampingan dengan keragaman sudah seharusnya memiliki sikap toleransi. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Amar Kuliatu Zahro, guru kepercayaan kepada Tuhan YME sebagaimana tersirat dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

*“toleransi beragama itu saling memahami tentang keyakinan , dalam hal ini adalah bagaimana kita mengaplikasikan diri kita, juga menyadari diri kita seutuhnya bahwa jelas antara satu dan lain itu sudah berbeda. Kalo toleransi beragama dalam hal ini konteksnya terkait dengan peribadatannya atau cara dia bagaimana menyembah atau bagaimana dia beribadah kepada Tuhannya. Jadi dalam hal ini dengan berbagai aneka kepercayaan atau aneka agama yang ada di Indonesia tentunya tidak hanya serta merta ini milik saya pribadi. Jadi bangsa Indonesia ini adalah milik seluruh masyarakat Indonesia. Indonesia milik siapapun tanpa memandang suku, agama, dan ras ”.*⁷⁸

Pernyataan tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Kuwarti, guru agama Kristen, sebagai berikut:

*“toleransi beragama kita kan berada di negara Indonesia ya, kayanya semua juga sudah tau negara majemuk. Kita ditanamkan dari kecil oleh orang tua kita waktu di sekolah juga bahwa toleransi itu saling menghargai agama satu dengan agama yang lain, saling menghargai kehidupan individu yang satu dengan individu yang lain ”.*⁷⁹

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Amar Kuliatu Zahro (Guru Kepercayaan Kepada Tuhan YME) pada Selasa, 06 Agustus 2024.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Kuwarti (Guru Agama Kristen) pada Selasa, 06 Agustus 2024.

Berdasarkan pernyataan Ibu Kuwarti dijelaskan bahwa TK Mulia Bakti sangat menerapkan toleransi beragama. Sejak awal berdirinya, sekolah ini telah menerapkan kebijakan untuk merayakan semua hari besar keagamaan, meskipun hanya ada beberapa siswa yang memeluk agama tertentu. Di TK Mulia Bakti Purwokerto penerapan nilai toleransi beragama dilakukan melalui berbagai cara, termasuk pembiasaan dan keteladanan. Selain itu, kegiatan *movie time* dan bercerita dengan tema budi pekerti luhur yang bersifat universal untuk semua agama menjadi salah satu metode yang digunakan untuk menanamkan nilai toleransi beragama.

Salah satu faktor yang mendukung penanaman toleransi di TK Mulia Bakti Purwokerto adalah keragaman sosial di lingkungan sekolah, di mana mayoritas masyarakat beragama Islam, namun terdapat juga yang beragama Kristen, Katolik, Buddha, dan Khonghucu. Keragaman ini membawa berbagai pengaruh yang mendorong kemajemukan dalam interaksi antara guru, orang tua, dan siswa di lingkungan sekolah. Kemajemukan ini menjadikan toleransi sebagai salah satu nilai yang dijunjung tinggi di sekolah, dengan masyarakat sekitar hidup berdampingan secara rukun, damai, dan sejahtera.

B. Tahapan Penanaman Nilai Toleransi Beragama pada Anak Usia Dini di TK Mulia Bakti Purwokerto

Studi ini melibatkan pengumpulan data tentang serangkaian kegiatan yang terkait dengan inokulasi nilai toleransi agama di TK Mulia Bakti Purwokerto. Proses inokulasi ini terdiri dari beberapa fase penting: fase transformasi nilai, fase transaksi nilai, dan fase transintegrasi nilai. Setiap tahap tersebut memiliki rincian dan proses berbeda, yang bertujuan untuk memastikan bahwa nilai toleransi beragama dapat ditanamkan secara efektif pada anak-anak di usia dini. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai setiap tahap tersebut:

1. Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap ini, pendidik bertugas untuk menginformasikan nilai-nilai positif dan negatif kepada para siswa. Komunikasi yang terjadi antara guru dan murid pada fase ini terbatas pada interaksi verbal saja, tanpa penerapan

metode pengajaran lainnya. Fokus utama dari tahap ini adalah transfer pengetahuan dari guru ke murid, dimana nilai-nilai yang diajarkan masih berada dalam lingkup kognitif siswa. Mengingat informasi yang diberikan bersifat informatif dan belum sepenuhnya diinternalisasi, terdapat risiko bahwa informasi ini dapat dengan mudah dilupakan, terutama jika siswa memiliki daya ingat yang lemah. Dalam konteks kegiatan belajar mengajar, guru memberikan materi sesuai dengan kurikulum dan berusaha menjelaskan konsep-konsep yang perlu dipahami siswa. Namun, pada tahap transformasi nilai ini, guru tidak dapat menjamin bahwa informasi yang diajarkan akan diingat dalam jangka panjang. Akibatnya, peserta didik mungkin akan cepat lupa terhadap penjelasan yang diberikan oleh guru, karena pada tahap ini penekanan lebih pada pemahaman awal daripada penguatan memori.⁸⁰



Gambar 1 Kegiatan Tranformasi Nilai

Berdasarkan gambar 1 pada tahap ini, TK Mulia Bakti Purwokerto menerapkan pendekatan melalui kebiasaan rutin yang melibatkan penjelasan tentang perbedaan di sekitar anak, termasuk perbedaan agama. Kegiatan pada foto di atas adalah kegiatan berdoa, guru memperkenalkan berbagai cara berdoa dalam agama Islam, Kristen, dan kepercayaan lainnya. Selain itu, dalam kegiatan *movie time* yang berfokus pada budi pekerti luhur, guru mengajarkan anak-anak bahwa semua agama mengajarkan nilai-nilai

⁸⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021) , hlm. 68.

kebaikan dan tidak ada agama yang buruk. Jika anak-anak mendengar komentar diskriminatif guru menjelaskan bahwa tindakan tersebut tidak baik dan menekankan bahwa hal itu tidak boleh dilakukan,. Dalam tahap ini, guru berfokus pada pembelajaran toleransi beragama dengan menekankan pentingnya saling menghargai antar sesama.

2. Tahap Transaksi Nilai

Dalam proses pendidikan ini, terjadi pertukaran nilai melalui dialog interaktif antara guru dan murid yang memungkinkan pengaruh timbal balik dan menciptakan pertukaran yang hidup. Guru berperan aktif dalam membentuk nilai siswa dengan menunjukkan aplikasi praktis nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Di sisi lain, murid memiliki kebebasan untuk memilih nilai yang resonansi dengan identitas mereka melalui proses interaksi ini. Selanjutnya, pada fase di mana konsep telah diajarkan, diharapkan murid dapat menerapkan pengetahuan tersebut. Guru harus dapat menjadi contoh yang konkret dari konsep yang diajarkan, karena mereka merupakan panutan utama bagi siswa, yang cenderung meniru apa yang mereka amati dan rasakan dari guru, memudahkan ingatan dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.⁸¹



Gambar 2 Kegiatan Transaksi Nilai

⁸¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hlm. 68.

Berdasarkan gambar 2 pada tahap ini, TK Mulia Bakti menerapkan pendekatan melalui teladan langsung. Hal ini tercermin dari sikap toleransi beragama yang diperlihatkan oleh para guru dalam interaksi mereka. Di lingkungan sekolah, para guru, baik yang beragama Islam maupun non-Islam, menjalin hubungan yang harmonis dan saling menghormati tanpa membedakan keyakinan mereka. Melalui keteladanan ini, siswa belajar untuk mengikuti contoh positif tersebut. Mereka terdorong untuk membangun hubungan yang baik dengan teman-teman mereka karena melihat teladan yang dicontohkan oleh para guru tersebut.

3. Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahapan ini menuntut kedalaman yang lebih dari sekadar transaksi. Di sini, internalisasi nilai terjadi tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga lewat sikap dan karakter pengajar. Komunikasi berperan vital dalam proses ini, dimana pengajar harus memastikan bahwa tindakan mereka selaras dengan nilai yang diajarkan. Ini krusial mengingat siswa sering mencontoh sikap dan karakter guru mereka. Konsistensi antara ucapan dan tindakan pengajar esensial agar nilai-nilai yang disampaikan bisa diterima dan diadopsi oleh siswa dengan efektif. Pada tahap transinternalisasi nilai, diharapkan siswa dapat mencerminkan nilai dan konsep yang dipelajari. Pada fase ini, konsep tersebut bukan hanya pengetahuan, tetapi menjadi bagian dari identitas mereka, yang harus diintegrasikan ke dalam perilaku sehari-hari. Tujuannya adalah untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam karakter siswa, sehingga menjadi unsur yang tak terpisahkan dari diri mereka dan mempengaruhi interaksi sehari-hari.⁸²

⁸² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hlm. 70.



Gambar 3 Kegiatan Tahap Transinternalisasi Nilai

Berdasarkan gambar 3 pada tahap ini, terlihat bahwa siswa TK Mulia Bakti Purwokerto aktif berpartisipasi dalam perayaan hari besar keagamaan. Kegiatan pada foto tersebut yaitu Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan dengan siswa SD Mulia Bakti Purwokerto. Ketika perayaan hari besar Islam berlangsung, siswa yang beragama non-Muslim turut serta dalam kegiatan tersebut, dan hal yang sama juga berlaku sebaliknya saat perayaan hari besar agama lain. Keikutsertaan ini mencerminkan bahwa setiap siswa telah mengembangkan sikap toleransi beragama mereka, dengan kesadaran untuk saling menghormati tanpa membedakan satu sama lain. Selain itu, tercermin selama waktu istirahat, semua siswa bermain bersama tanpa memandang perbedaan agama di antara mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal, mereka telah diajarkan bahwa semua individu adalah sama dan penting untuk saling menghargai.

C. Strategi Penanaman Nilai Toleransi Beragama pada Anak Usia Dini di TK Mulia Bakti Purwokerto

Penelitian menunjukkan bahwa peranan guru dalam pendidikan toleransi di institusi pendidikan sangat krusial. Demikian pula, peran sekolah dalam membentuk lingkungan multikultural tidak kalah pentingnya. Sebagai contoh: TK Mulia Bakti Purwokerto, yang visinya mencakup pengembangan anak-anak

yang memiliki sifat kemanusiaan, pluralisme, dan nasionalisme, serta pembentukan generasi baru yang berpengetahuan luas dan terampil. Hal ini terbukti melalui interaksi positif antara guru, staf, dan siswa dari beragam latar belakang budaya, yang menunjukkan rasa saling menghormati. Anak-anak dari berbagai kelompok diterima tanpa diskriminasi dan dihormati hak-haknya.

Dalam penelitian ini, akan diuraikan beragam aktivitas yang terjadi di TK Mulia Bakti Purwokerto. Fokus utama adalah pada metode yang diterapkan oleh pendidik untuk mengajarkan toleransi beragama kepada para siswa. Metode-metode tersebut antara lain: memberikan contoh dan memupuk toleransi, mengembangkan penghargaan terhadap keragaman, serta menunjukkan sikap positif kepada seluruh siswa. Meskipun beberapa hasil temuan ini mirip dengan penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat juga beberapa perbedaan strategis dalam penerapan nilai toleransi beragama pada anak-anak usia dini. Di TK Mulia Bakti Purwokerto, strategi yang diadopsi meliputi pemberian contoh yang baik, serta beberapa pendekatan baru dalam pembelajaran nilai toleransi beragama. Berikut beberapa strategi yang digunakan:

1. Guru memberi teladan pada anak

Untuk menciptakan lingkungan yang positif bagi anak-anak, sangat penting bagi mereka untuk belajar menghormati satu sama lain dan menjauhi tindakan negatif, seperti mengejek atau memberikan komentar yang tidak mendukung. Mereka perlu diajarkan nilai-nilai saling menghormati, terlepas dari perbedaan yang ada di antara mereka.

Dalam hal ini, peran guru sangat krusial dalam memberikan contoh yang baik kepada anak-anak. Berdasarkan pengamatan peneliti, ketika ada anak yang menunjukkan perilaku negatif, guru di TK Mulia Bakti segera memberikan teguran dan nasihat, menjelaskan bahwa perilaku tersebut tidaklah baik. Selain itu, guru juga menunjukkan kepada anak-anak bagaimana bersikap toleran, misalnya dengan menjalin hubungan baik dengan rekan-rekan guru yang memiliki agama yang berbeda. Dalam kegiatan berdoa, guru juga memberikan contoh tentang sikap yang baik saat berdoa, sehingga anak-anak dapat belajar cara berdoa dengan penuh rasa

hormat dan pengertian. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya belajar untuk menghormati satu sama lain, tetapi juga memahami pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Guru memberi apresiasi terhadap perbedaan antar anak

Para pendidik menunjukkan penghargaan mereka terhadap siswa dengan berbagai cara yang bervariasi, seperti memberikan pujian, mengucapkan selamat, atau menyatakan rasa bangga atas pencapaian mereka. Tindakan-tindakan ini bukan hanya sekadar bentuk pengakuan, tetapi juga bertujuan untuk memperkuat perilaku positif yang telah ditunjukkan oleh anak-anak. Dengan memberikan pujian, misalnya, para pendidik dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak dan memotivasi mereka untuk terus berperilaku baik. Selain itu, ucapan selamat dan ungkapan kebanggaan dapat memberikan dampak emosional yang positif, mendorong anak-anak untuk merasa dihargai dan diterima di lingkungan belajar mereka. Melalui pendekatan ini, pendidik berusaha menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga mereka semakin termotivasi untuk berprestasi dan berperilaku positif di masa depan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, guru di TK Mulia Bakti Purwokerto secara konsisten memberikan apresiasi kepada anak-anak atas berbagai pencapaian mereka. Misalnya, mereka memberikan pujian ketika seorang anak berani maju ke depan kelas, menunjukkan sikap mandiri saat diantar sendiri ke sekolah, menyelesaikan tugas yang diberikan, dan juga pada berbagai momen kecil lainnya yang menunjukkan keberanian atau usaha. Ketika hari besar yang dirayakan dalam agama yang dianut oleh anak-anak, guru mengucapkan selamat dan berbagi kebahagiaan kepada mereka yang sedang merayakan. Tindakan ini sangat penting karena dapat membantu anak-anak merasa dihargai dan diakui, sehingga mereka tidak merasa sebagai kelompok minoritas di dalam lingkungan sekolah.

3. Guru menunjukkan sikap berprasangka baik

Pendidik sangat menekankan pentingnya perlakuan hormat terhadap setiap individu, dan mereka menyajikan berbagai contoh tindakan yang didasarkan pada prasangka negatif untuk menunjukkan konsekuensinya. Dalam proses pembelajaran, pendidik tidak hanya menjelaskan mengapa sikap hormat itu penting, tetapi juga menggali pemahaman siswa lebih dalam melalui serangkaian pertanyaan yang berfokus pada prasangka. Hal ini bertujuan untuk mengklarifikasi kesalahpahaman yang mungkin ada di pikiran siswa. Selain itu, mereka juga mengedukasi siswa agar selalu berhati-hati dan bijak dalam berbicara mengenai orang lain atau kelompok tertentu. Dengan cara ini, pendidik berharap agar siswa dapat menghindari kesalahpahaman serta penilaian yang tidak adil, dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan saling menghormati. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai positif, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis dalam berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, terdapat momen di mana peneliti mendengar salah satu anak membicarakan perbedaan agama. Ketika guru mendengar hal tersebut, guru segera memberikan teguran kepada anak tersebut, menyatakan bahwa perilaku semacam itu tidak baik. Selain menegur, guru juga menjelaskan kesalahpahaman yang mungkin dimiliki oleh anak dengan memberikan nasihat bahwa semua agama memiliki nilai-nilai kebaikan. Guru menekankan bahwa setiap agama mengajarkan prinsip-prinsip yang baik. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya meluruskan pemikiran anak, tetapi juga menanamkan pentingnya toleransi dan saling menghargai antar pemeluk agama yang berbeda. Ini merupakan langkah penting dalam mendidik anak untuk menjadi individu yang lebih terbuka dan memahami keragaman di sekitar mereka.

Selain beberapa strategi di atas, temuan strategi lain yang digunakan TK Mulia Bakti Purwokerto untuk menanamkan nilai toleransi beragama pada anak usia dini di TK Mulia Bakti Purwokerto diantaranya:

1. Pembiasaan Kegiatan Berdoa

Setiap hari, di TK Mulia Bakti Purwokerto, diterapkan pembiasaan kegiatan berdoa yang dilakukan secara rutin sebelum memulai pembelajaran, sebelum makan, dan setelah selesai pembelajaran.



Gambar 4 Kegiatan Berdoa

Berdasarkan gambar 4 terlihat kegiatan berdoa dilakukan secara bersama-sama dengan sikap tangan yang disesuaikan dengan agama masing-masing siswa. Siswa yang beragama Islam menengadahkan kedua telapak tangan mereka ke arah langit, siswa yang beragama Kristen melipatkan kedua tangan mereka menjadi satu, sedangkan siswa yang menganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa menyatukan kedua tangan mereka. Urutan pengucapan doa biasanya dimulai dengan doa dari siswa yang beragama Islam, kemudian diikuti oleh doa dari siswa yang beragama Kristen, dan diakhiri dengan doa umum

Selain itu, kegiatan doa di TK Mulia Bakti Purwokerto dilakukan dengan menggunakan berbagai bahasa setiap harinya. Pada hari Senin, doa diucapkan dalam bahasa Indonesia. Pada hari Selasa, doa diucapkan dalam bahasa yang sesuai dengan kelas masing-masing agama. Hari Rabu doa diucapkan menggunakan bahasa Mandarin, pada hari Kamis doa dilakukan dalam bahasa Jawa. Dan terakhir, pada hari Jumat doa diucapkan dalam bahasa Inggris. Penggunaan berbagai bahasa ini mencerminkan upaya sekolah dalam menghormati keragaman budaya dan agama yang ada di lingkungan sekolah.



Gambar 5 Kegiatan Pembelajaran Bahasa Mandarin

Berdasarkan gambar 5 terlihat bahwa secara historis sejak awal berdirinya TK Mulia Bakti Purwokerto berada di bawah naungan Yayasan Khonghucu. Oleh karena itu, pembiasaan menggunakan seragam merah yang identik dengan umat Khonghucu, pembelajaran tambahan seperti pelajaran bahasa Mandarin sudah diperkenalkan sejak awal berdirinya sekolah. Semua siswa mengikuti pelajaran ini sebagai bagian dari pelajaran tambahan. Setiap sesi pelajaran diawali dengan doa menggunakan bahasa Mandarin, diikuti dengan ulasan materi pembelajaran sebelumnya oleh guru. Kemudian, siswa diajak bernyanyi menggunakan bahasa Mandarin,

2. Pembagian Kelas sesuai Kepercayaan

Karena adanya keragaman agama di TK Mulia Bakti Purwokerto, sekolah tersebut menyediakan guru khusus untuk masing-masing agama guna mengajarkan materi keagamaan. Kegiatan pembelajaran keagamaan diadakan setiap hari Selasa. Pada tahun ajaran 2024/2025, TK Mulia Bakti Purwokerto memiliki total 10 siswa. Dari jumlah tersebut, mayoritas siswa yaitu 6 anak beragama Islam, 3 anak yang beragama Kristen, dan 1 anak yang menganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

“ada harus, karena pendampingan kelas agama disini juga diperlukan ya sesuai dengan agamanya, misalnya kaya disini juga ada yang agamanya kepercayaan kepada Tuhan YME, kita juga memfasilitasi, dan kebetulan ayahnya sendiri yang memberikan

masuk bagaimana kalau saya saja, jadi kita alhamdulillah terbantu dan tidak perlu mencari keluar. Kalau disini ada agama yang lain misalnya Budha atau Hindu kita juga pasti akan mencari gurunya.”⁸³

Berdasarkan pernyataan Ibu Tias selaku kepala sekolah TK Mulia Bakti Purwokerto menyatakan bahwa pendampingan kelas agama harus disesuaikan dengan agama atau kepercayaan siswa. Hal ini penting agar materi yang diajarkan sesuai dengan keyakinan mereka, keberadaan guru khusus untuk setiap agama dan pembelajaran yang terjadwal secara rutin menunjukkan upaya sekolah dalam memenuhi kebutuhan pendidikan keagamaan yang beragam di antara para siswa. Dalam beberapa kasus, seperti yang disebutkan, orang tua dapat memberikan masukan atau bahkan terlibat langsung dalam pendampingan agama. Misalnya, ayah siswa yang terlibat dalam memberikan masukan tentang pendampingan agama untuk anaknya.

Setiap hari Selasa, kegiatan pembelajaran di TK Mulia Bakti Purwokerto kelas dibagi menjadi tiga bagian sesuai dengan agama yang dianut oleh siswa. Peneliti mengamati bahwa kegiatan di setiap kelas disesuaikan dengan agama yang diajarkan. Misalnya, di kelas yang fokus pada agama Islam, pembelajaran dimulai dengan pemahaman tentang prinsip dan ajaran agama Islam. Demikian pula, di kelas yang mengajarkan agama Kristen dan kepercayaan lainnya, pembelajaran juga dimulai dengan pengenalan mengenai ajaran agama masing-masing.

⁸³ Hasil wawancara dengan Ibu Tias Rofiqoh M (Kepala Sekolah TK Mulia Bakti Purwokerto) pada Kamis, 01 Agustus 2024.



Gambar 6 Kegiatan Pembelajaran di Kelas Agama Islam

Berdasarkan gambar 6, terlihat bahwa kegiatan pembelajaran di kelas agama Islam dimulai dengan doa yang dilakukan dalam bahasa Arab, mengikuti tata cara doa sesuai ajaran agama Islam. Setelah berdoa, kegiatan dilanjutkan dengan membuat miniatur masjid menggunakan sedotan dan mewarnai gambar tersebut. Selain itu, siswa yang beragama Islam diperkenalkan bacaan iqro secara bergiliran. Selama proses pembelajaran, guru menyampaikan materi dasar mengenai agama Islam, termasuk rukun iman dan rukun Islam. Di samping itu, guru juga mengenalkan anak-anak pada keragaman agama yang ada di Indonesia, menjelaskan berbagai agama serta tempat ibadah yang digunakan oleh masing-masing agama. Dan ketika pembelajaran dimulai, nyanyian yang digunakan juga disesuaikan. Misalnya, di kelas agama Islam, guru memimpin anak-anak dalam bernyanyi lagu-lagu seperti tepuk anak sholeh, serta lagu-lagu yang mengajarkan rukun iman, rukun Islam, dan nyanyian lain yang terkait dengan agama Islam, yang biasanya tidak dinyanyikan dalam pembelajaran umum bersama siswa non muslim.



Gambar 7 Kegiatan Pembelajaran di Kelas Agama Kristen

Berdasarkan gambar 7, terlihat bahwa kegiatan pembelajaran di kelas agama Kristen dimulai dengan doa yang dipanjatkan kepada Tuhan Yesus, mengikuti tata cara yang sesuai dengan ajaran agama Kristen. Setelah berdoa, kegiatan berlanjut dengan pembuatan miniatur gereja menggunakan stik es krim sebagai media pembelajaran di kelas agama Kristen. Selama proses pembelajaran, guru juga menyampaikan materi dasar mengenai ajaran agama Kristen. Di samping itu, sama seperti di kelas agama Islam, guru di kelas agama Kristen juga mengenalkan anak-anak pada keragaman agama yang ada di Indonesia. Ini termasuk penjelasan tentang berbagai agama serta tempat ibadah yang digunakan oleh setiap agama. Pengenalan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai keragaman agama serta untuk menanamkan sikap menghargai perbedaan di kalangan anak-anak. Nyanyian yang digunakan di kelas pun disesuaikan dengan kelas agama Kristen.



Gambar 8 Kegiatan Pembelajaran di Kelas Kepercayaan

Berdasarkan gambar 8 terlihat bahwa kegiatan pembelajaran di kelas Kepercayaan kepada Tuhan YME dimulai dengan pengenalan materi dasar kepercayaan. Selain itu, siswa diperkenalkan dengan keragaman yang ada di Indonesia meliputi keragaman agama, suku, bahasa. elanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan mewarnai bendera sesuai dengan tema minggu itu, yaitu tanah airku.

“dikenalkan juga kepada anak-anak bahwa di Indonesia bukan cuma ada satu agama tapi banyak, ketika dia yang beragama Islam dia juga dikenalkan dengan agama-agama yang lain, dan kaya kemarin kita ada akelas agama, ketika yang agama Kristen gurunya juga mengenalkan agama lain seperti kalo Islam ke Mesjid, kalua Kristen ke Gereja, jadi dikenalkan seperti itu.”⁸⁴

Berdasarkan pernyataan Ibu Tias pentingnya mengenalkan keragaman termasuk keragaman agama yang ada di Indonesia Dalam kegiatan pembelajaran seperti yang disebutkan dalam pernyataan, jika di kelas agama Kristen, guru tidak hanya menjejarkan tentang agama Kristen, tetapi juga memperkenalkan agama yang lain. Penegenalan ini bertujuan untuk membangun pemahaman dan toleransi di antara anak-anak mengenai

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Tias Rofiqoh M (Kepala Sekolah TK Mulia Bakti Purwokerto) pada Kamis, 01 Agustus 2024.

perbedaan agama. Dengan memahami bahwa setiap agama memiliki tempat ibadah dan praktik keagamaan yang berbeda.

3. Menumbuhkan sikap tidak saling membedakan satu sama lain.

Menumbuhkan sikap tidak saling membedakan satu sama lain menjadi salah satu strategi untuk menanamkan nilai toleransi beragama di TK Mulia Bakti hal ini merupakan upaya untuk mengembangkan sikap inklusif dan menghargai kesetaraan dalam interaksi sosial. Tujuannya adalah agar setiap individu diperlakukan dengan adil, tanpa memandang latar belakang, identitas, atau perbedaan lainnya. Anak-anak berbaur antara satu sama lain seperti ketika belajar, makan, dan bermain. Berikut adalah dokumentasi kegiatan menumbuhkan sikap tidak saling membedakan antar satu sama lain:



Gambar 9 Kegiatan Makan dan Bermain Anak

Berdasarkan gambar 9, terlihat bahwa anak-anak saling berbaur dan bermain bersama. Mereka juga saling berbagi makanan saat waktu makan. Anak-anak hidup berdampingan dengan harmonis dan rukun, tanpa mempermasalahkan perbedaan di antara mereka. Mereka tampak menikmati kebersamaan tanpa melihat latar belakang atau perbedaan.

4. Perayaan semua hari besar agama

Sejak awal berdirinya, TK Mulia Bakti sudah menanamkan nilai-nilai toleransi beragama, mengingat keragaman agama yang ada di lingkungan sekolah tersebut. Penanaman nilai-nilai toleransi beragama semakin diperkuat melalui kebiasaan merayakan hari-hari besar dari berbagai agama, seperti Lebaran, Natal, Imlek, dan lain-lain. Pada perayaan hari besar tersebut anak-anak ikut berpartisipasi merayakan hari keagamaan temannya yang berbeda dengan suasana yang rukun dan penuh suka cita. Perayaan ini bertujuan mengenalkan kepada anak untuk menghargai perbedaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Kuwart sebagai berikut:

“kalo toleransi di sekolah TK Mulia Bakti itu memang benar-benar diterapkan karena dari awal berdiri sampai sekarang sudah menerapkan semua kegiatan keagamaan seperti lebaran, perayaan natal, imlek juga pokoknya semuanya dihargai. Jadi saling menghargai agama yang satu dengan agama yang lain.”⁸⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut, TK Mulia Bakti telah melaksanakan perayaan untuk semua hari besar agama sejak awal berdirinya. Kegiatan perayaan ini mencakup berbagai momen penting, seperti Lebaran, Imlek, dan Natal, yang semuanya dirayakan secara bersama-sama. Dalam setiap perayaan, semua siswa diikutsertakan, dan orang tua atau wali murid juga diundang untuk hadir, sehingga menciptakan suasana kebersamaan dan saling menghormati antar semua pihak.

5. *Movie Time* dan Bercerita

Salah satu strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai toleransi beragama adalah melalui kegiatan "*movie time*" dan bercerita. Dalam kegiatan ini, anak-anak diajak menonton film serta mendengarkan cerita dengan tema budi pekerti luhur. Pemilihan tema ini karena bersifat umum untuk semua agama. Dengan cara ini, nilai-nilai toleransi beragama dapat

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Kuwarti (Guru Agama Kristen) pada Selasa, 06 Agustus 2024.

disampaikan secara menyeluruh dan inklusif. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Tri Eka Purwaningsih sebagai berikut:

“kalo kegiatan untuk mengenalkan toleransi itu biasanya ada movie time ya, untuk film yang ditontonkan itu biasanya bertema budi pekerti luhur dan untuk film nya biasanya kita cari-cari lewat youtube. Sama juga seperti movie time, ketika bercerita juga tema yang digunakan itu budi pekerti luhur, itu biasanya anak-anak pada antusias dan pada menyimak”⁸⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut, kegiatan *movie time* diadakan dengan tujuan memberikan tontonan kepada anak-anak yang berfokus pada budi pekerti luhur. Ini merupakan bagian dari pembelajaran dasar yang penting, sehingga anak-anak dapat memahami bagaimana bersikap baik terhadap orang tua, guru, dan teman-teman mereka. Selain itu, kegiatan bercerita juga diadakan dengan tujuan agar anak-anak dapat mengembangkan kemampuan menyimak mereka, serta menanamkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam sikap dan tindakan tokoh dalam cerita. Dengan cara ini, diharapkan anak-anak tidak hanya terhibur, tetapi juga dapat menyerap pelajaran moral yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

6. Kunjungan ke Tempat Ibadah

Strategi berikutnya yang diterapkan adalah melakukan kunjungan ke berbagai tempat ibadah. Kegiatan ini dilakukan untuk memperkenalkan anak-anak pada berbagai jenis tempat ibadah yang ada di Indonesia. Tujuan dari kunjungan ini adalah agar anak-anak dapat lebih memahami dan menghargai keragaman tempat ibadah serta praktik keagamaan yang ada di masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Debora Dian Sribestari sebagai berikut:

“ada juga kita kegiatan berkunjung ke tempat-tempat ibadah seperti ke masjid, gereja, klenteng. Itu bertujuan mengenalkan kepada anak

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Tri Eka Purnaningsih (Kepala Sekolah sebelumnya) pada Kamis, 07 Maret 2024.

macam-macam tempat ibadah. dan tempat ibadah yang dikunjungi itu yang siswa disini ada yang memeluk agama tersebut.”⁸⁷

Berdasarkan pernyataan di atas, kegiatan mengunjungi tempat-tempat ibadah bertujuan untuk memperkenalkan anak-anak kepada berbagai jenis tempat ibadah yang ada. Tempat ibadah yang dipilih untuk dikunjungi biasanya adalah yang berhubungan dengan agama yang dianut oleh para siswa. Dengan cara ini, kegiatan tersebut menjadi lebih relevan dan berarti bagi anak-anak, karena mereka dapat melihat langsung tempat yang menjadi bagian dari keyakinan mereka. Selain itu, pemilihan tempat ibadah yang sesuai dengan agama para siswa juga memudahkan dalam penyusunan jadwal kunjungan, terutama karena ada orang tua siswa yang terlibat dan bisa membantu dalam pengaturan kunjungan tersebut.

7. Hiasan dinding dan alat peraga bertema multikultural

Selain melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk menanamkan nilai toleransi, di setiap dinding TK Mulia Bakti Purwokerto juga terdapat hiasan yang mendukung upaya penanaman toleransi beragama. Hiasan-hiasan ini meliputi poster yang menampilkan keragaman agama dan suku, petunjuk tata cara berdoa untuk setiap agama yang ada di Indonesia, serta kutipan-kutipan mutiara mengenai budi pekerti. Hiasan-hiasan ini ditempatkan secara strategis di seluruh area sekolah untuk memperkuat pesan toleransi dan keragaman. Dokumentasi berikut ini memberikan contoh visual dari hiasan-hiasan tersebut, menggambarkan bagaimana lingkungan sekolah mendukung pengajaran nilai-nilai toleransi beragama secara menyeluruh:

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Debora Dian Sribestari (Guru sebelumnya) pada Selasa, 11 Juni 2024.

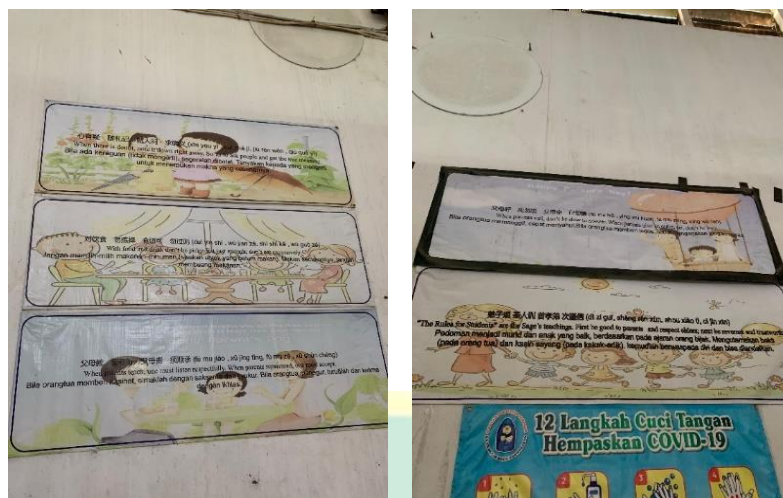


Gambar 10 Hiasan Dinding

Berdasarkan gambar 13 kata-kata mutiara yang menghiasi dinding TK Mulia Bakti diambil dari buku *Di Zi Gui*. *Di Zi Gui* adalah karya pendidikan budi pekerti yang ditulis oleh Li Yuxiu selama masa pemerintahan Kaisar Kangxi (1661-1722) dari Dinasti Qing. Buku ini berlandaskan ajaran Konfusianisme dan berfokus pada perilaku dasar yang diperlukan untuk menjadi manusia yang baik, serta memberikan panduan untuk hidup harmonis dengan orang lain.⁸⁸ *Di Zi Gui* merupakan buku yang mengatur tata krama dan peraturan yang penting baik dalam keluarga maupun dalam interaksi sosial, termasuk cara yang tepat untuk belajar, dengan penekanan pada pendidikan keluarga dan kehidupan sehari-hari. Salah satu karya Li Yuxiu direvisi oleh Jia Cunren dan berganti nama menjadi *Di Zi Gui*. Buku ini berperan sebagai pedoman hidup yang mengajarkan manusia untuk memenuhi kewajiban mereka, menumbuhkan ketulusan, menghindari kejahatan, dan memupuk kesetiaan sebagai inti dari kharisma keluarga.⁸⁹ Berikut adalah dokumentasi mengenai kata-kata mutiara yang terpampang di dinding TK Mulia Bakti Purwokerto:

⁸⁸ *Ti Tzu Kui* Webpage diakses pada 16 September 2024 <http://tsoidug.org/dizigui.php>.

⁸⁹ Sukacita Melafal Amitufofo, *Penjelasan Di Zi Gui*, n.d.hlm. 6-7.



Gambar 11 Hiasan Dinding Di Zi Gui

Berdasarkan gambar 14 terdapat kata-kata yang tertulis, salah satunya adalah “*di zi gui, sheng ren xun, shou xiao ti, ci jin xin.*” Dalam bahasa Inggris, diterjemahkan sebagai *"The Rules for Students" are the Sage's teachings. First be good to parents and respect elders; next be reverent and trustworthy.* Artinya, pedoman menjadi murid dan anak yang baik, berdasarkan pada ajaran orang bijak. Mengutamakan bakti (pada orang tua) dan kasih sayang (pada kakak adik), kemudian berwaspada diri dan bisa diandalkan.

*“beberapa metode salah satunya alat peraga ya, bisa berupa gambar nanti siapkan gambarnya seperti apa, tapi yang kita kuatkan nilai-nilai kebangsaannya, nilai-nilai keluhuran dari adat istiadatnya dari budayanya, ini menjadi ruh bangsa Indonesia. Jadi ada beberapa yang kita kuatkan perihal bagaimana kita mengajarkan atau alat peraganya ini sesuai dengan ke Bhinekaan ini yang kita kuatkan.”*⁹⁰

Berdasarkan pernyataan Bapak Amar menjelaskan bahwa nilai-nilai kebangsaan dan budaya merupakan inti atau "ruh" dari bangsa Indonesia. Dengan memperkuat nilai-nilai keragaman dalam pendidikan, diharapkan dapat memelihara dan melestarikan identitas bangsa. Gambar dan alat

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Amar Kuliatu Zahro (Guru Kepercayaan Kepada Tuhan YME) pada Selasa, 06 Agustus 2024.

peraga lainnya harus disiapkan dan disesuaikan untuk mendukung pemahaman tentang keragaman Indonesia.

D. Hasil Penanaman Nilai Toleransi Beragama pada Anak Usia Dini di TK Mulia Bakti Purwokerto

1. Menghormati agama yang diyakini orang lain

Hasil pengamatan yang dilaksanakan menunjukkan bahwa siswa-siswa di TK Mulia Bakti Purwokerto memiliki kemampuan mengagumi dan menghormati kepercayaan agama yang berbeda dari mereka sendiri. Sebagaimana ditunjukkan dalam gambar yang terlampir, setiap kali kegiatan berdoa dilakukan, anak-anak menunjukkan sikap saling menghormati terhadap berbagai cara berdoa yang ada. Hal ini dapat dilihat lebih jelas pada gambar 3 dan 4. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Ibu Tias selaku Kepala Sekolah TK Mulia Bakti Purwokerto sebagai berikut:

“kalo itu biasanya kita menanamkannya melalui hari besar agama, jadi ketika ada hari besar agama yang misalnya anaknya kristen semua ikut merayakan, merayakan dalam hal ini hanya memberi selamat ya bukan ikut belajar agamanya atau seperti apa, misal juga seperti ketika idul fitri yang agama non islam mengucapkan selamat kepada yang muslim, hanya merayakan sekedar merayakan kebahagiaan bersama.”⁹¹

Berdasarkan pernyataan Ibu Tias dijelaskan bahwa toleransi diajarkan kepada anak melalui partisipasi dalam perayaan hari-hari besar agama. Misalnya, saat ada perayaan hari besar agama tertentu, semua anak, terlepas dari agama mereka turut merayakan. Contoh lain yaitu anak-anak Kristen ikut memberikan ucapan selamat pada perayaan Idul Fitri, dan begitupun sebaliknya anak-anak muslim memberikan ucapan ketika perayaan hari natal. Namun, ini hanya sebatas merayakan kebahagiaan bersama dan memperkenalkan kepada anak bukan untuk mempelajari agama lain secara mendalam.

⁹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Tias Rofiqoh M (Kepala Sekolah TK Mulia Bakti Purwokerto) pada Kamis, 01 Agustus 2024.

2. Tidak memaksakan keyakinan agama kepada orang lain.

Observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa siswa di TK Mulia Bakti Purwokerto tidak berusaha memaksakan keyakinan agama mereka kepada teman-teman yang memiliki agama berbeda. Seperti yang ditunjukkan dalam gambar 1 dan 4, hal ini merupakan hasil dari pembiasaan dan pengenalan sejak awal mengenai pentingnya menghormati perbedaan keyakinan agama. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Tias sebagai berikut:

“terus biasanya anak-anak cuma taunya oh dia berdoanya kaya gini, oh dia berdoanya kaya gini gitu tapi mereka sama-sama tau mereka berdoa pada Tuhan.”⁹²

Berdasarkan pernyataan di atas siswa TK Mulia Bakti Purwokerto sudah memahami perbedaan dilihat dari sikap berdoa yang berbeda. Mereka tidak memaksakan temannya untuk melakukan sikap berdoa yang sama karena mereka sudah terbiasa dan mengerti.

3. Bersikap toleran terhadap keyakinan dan ibadah orang lain.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik di TK Mulia Bakti Purwokerto menunjukkan sikap toleran terhadap keyakinan dan ibadah teman-temannya yang berbeda. Hal ini tercermin dari anak-anak ikut berbahagia merayakan berbagai hari besar agama teman-teman mereka yang berbeda dan menunjukkan sikap toleran ketika mengunjungi tempat ibadah yang berbeda. Sikap ini terlihat dalam gambar 1, 3, dan 4 juga sesuai dengan pernyataan Ibu Kuwarti sebagai berikut:

“intinya kalo toleransi di sekolah TK Mulia Bakti itu memang benar-benar diterapkan karena dari awal berdiri sampai sekarang sudah menerapkan semua kegiatan keagamaan seperti lebaran, perayaan natal, imlek juga pokoknya semuanya dihargai. Jadi saling menghargai agama yang satu dengan agama yang lain.”⁹³

⁹² Hasil wawancara dengan Ibu Tias Rofiqoh M (Kepala Sekolah TK Mulia Bakti Purwokerto) pada Kamis, 01 Agustus 2024.

⁹³ Hasil wawancara dengan Ibu Kuwarti (Guru Agama Kristen) pada Selasa, 06 Agustus 2024.

Berdasarkan pernyataan Ibu Kuwarti bahwa di TK Mulia Bakti, penanaman toleransi diterapkan secara konsisten. Sejak awal berdirinya, sekolah mengadakan berbagai kegiatan keagamaan dalam kegiatan sehari-hari, seperti merayakan Lebaran, Natal, dan Imlek. Semua perayaan diperingati, dan anak-anak ikut berpartisipasi menunjukkan sikap toleran anak terhadap keyakinan dan ibadah orang lain.

4. Menjaga hak teman yang berbeda keyakinan

Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa peserta didik di TK Mulia Bakti Purwokerto memiliki kesadaran yang baik dalam menjaga hak teman-teman mereka yang berbeda agama untuk menjalankan ajaran agama mereka. Anak-anak tidak memperlakukan perbedaan tersebut dan memberikan kebebasan kepada teman-teman mereka untuk beribadah sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Hal dapat dilihat pada gambar 3 dan berkaitan dengan pernyataan Ibu Kuwarti sebagai berikut:

“kita lebih ke menghargai dan kita mencintai agama kita sendiri, kalo kita sudah mencintai agama kan tidak ada agama yang mengajarkan untuk berbuat tidak baik pada agama lain, kalo kita sudah mencintai agama kita sendiri kita paham dengan agama kita, kalo kita sudah paham dengan agama kita otomatis kita bisa menerapkan untuk diterapkan kepada orang lain.”⁹⁴

Berdasarkan hasil observasi dan pernyataan di atas, siswa di TK Mulia Bakti Purwokerto saling menjaga hak teman yang berbeda keyakinan, karena sedari awal sudah ditanamkan untuk mencintai agama yang diyakini oleh diri sendiri, karena jika kita sudah mencintai agama kita sendiri, maka kita akan bisa bertoleransi pada perbedaan di lingkungan sekitar.

5. Tidak membeda-bedakan teman.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik di TK Mulia Bakti Purwokerto hidup harmonis dan berdampingan dengan teman-teman yang memiliki agama berbeda. Anak-anak saling berbaur, bermain bersama, makan bersama, saling berbagi, dan saling menghormati. sikap ini dapat

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Kuwarti (Guru Agama Kristen) pada Selasa, 06 Agustus 2024.

dilihat dengan jelas pada gambar 9. Hal tersebut sesuai juga dengan pernyataan Ibu Tias sebagai berikut:

“sejauh ini sih tidak ada ya kalo yang diskriminasi karena anak-anak sudah paham dan mungkin dari rumah juga dari lingkungan yang bertoleransi. Jadi selama ini alhamdulillah belum ada anak-anak yang diskriminasi soal agama.”⁹⁵

Berdasarkan pernyataan di atas siswa di TK Mulia Bakti Purwokerto sudah memiliki pemahaman mengenai perbedaan, mereka tidak membedakan dan memaksakan keyakinan mereka yang berbeda-beda dengan tidak melakukan diskriminasi.

Dari hasil observasi dan berbagai pernyataan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan di TK Mulia Bakti Purwokerto dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi beragama kepada anak-anak mampu membentuk sikap toleransi pada anak dengan tujuan supaya di masa mendatang anak-anak tumbuh menjadi individu yang mampu menghargai dan menerima perbedaan yang ada di lingkungan sekitar mereka. Dengan demikian, pendidikan yang diberikan tidak hanya berdampak pada sikap mereka saat ini, tetapi juga membekali mereka dengan nilai-nilai yang penting untuk kehidupan sosial di masa depan.

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Tias Rofiqoh M (Kepala Sekolah TK Mulia Bakti Purwokerto) pada Kamis, 01 Agustus 2024.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penanaman nilai toleransi beragama di TK Mulia Bakti Purwokerto menunjukkan bahwa mengenalkan nilai-nilai toleransi pada anak usia dini merupakan hal yang penting. Toleransi beragama adalah sikap saling menghargai dan memahami perbedaan keyakinan, yang penting dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia. Toleransi beragama mencakup pemahaman dan penerimaan terhadap berbagai agama dan keyakinan, serta meyakini bahwa perbedaan adalah bagian dari kehidupan bersama. Di TK Mulia Bakti Purwokerto, toleransi diterapkan secara konsisten melalui berbagai kegiatan, seperti merayakan hari besar keagamaan dari semua agama, pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan lainnya yang bersifat umum untuk semua agama.

Penanaman nilai toleransi beragama pada anak usia dini melalui tiga tahap diantaranya yaitu; *pertama* tahap transformasi nilai dengan melalui kebiasaan rutin yang melibatkan penjelasan tentang perbedaan di sekitar anak, termasuk perbedaan agama. *Kedua* tahap transaksi nilai dengan melalui teladan langsung dan yang *ketiga* tahap transinternalisasi nilai dengan perayaan hari besar semua agama. Strategi yang digunakan diantaranya; *pertama*, pembiasaan kegiatan berdoa. *Kedua*, pembagian kelas sesuai kepercayaan. *Ketiga*, menumbuhkan sikap tidak saling membedakan satu sama lain. *Keempat*, hiasan dinding dan alat peraga bertema multikultural. *Kelima*, perayaan semua hari besar agama. *Keenam*, *movie time* dan bercerita, dan *ketujuh*, kunjungan ke tempat ibadah.

Peneliti juga melakukan pengamatan dengan menggunakan indikator penanaman nilai toleransi beragama pada anak, dan ditemukan bahwa siswa di TK Mulia Bakti Purwokerto telah mampu menunjukkan toleransi terhadap agama yang berbeda di sekitarnya, diantaranya anak mampu menghormati

agama yang diyakini orang lain, tidak memaksakan keyakinan agama kepada orang lain, bersikap toleran terhadap keyakinan orang lain, menjaga hak teman yang berbeda keyakinan, dan tidak membeda-bedakan teman.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, berikut adalah beberapa saran untuk beberapa pihak yang terlibat dalam penelitian agar dapat dijadikan evaluasi kedepannya, saran tersebut antara lain adalah:

1. Bagi Guru

Agar proses penanaman nilai toleransi beragama dapat berlangsung dengan efektif, penting bagi guru untuk melibatkan peran aktif dari orang tua. Oleh karena itu, disarankan agar guru dan orang tua menjalin komunikasi yang lebih intensif dan terkoordinasi untuk memantau perkembangan anak secara menyeluruh. Selain itu, guru diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam serta teladan yang konsisten dalam mengajarkan nilai toleransi beragama kepada siswa. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai tersebut dapat lebih mudah diinternalisasi dan diterapkan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai referensi bagi studi-studi selanjutnya. Diharapkan penelitian mendatang akan mampu mengumpulkan data yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai penanaman nilai toleransi beragama pada anak usia dini. Dengan demikian, akan diperoleh wawasan yang lebih luas dan akurat mengenai cara-cara efektif dalam mengajarkan dan menginternalisasi nilai-nilai toleransi sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran nilai-nilai karakter konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2).
- Al-Qur'an Hafalan. (2022). *Al-Kafirun (Ayat 1-6)*. Bandung: Cordoba.
- Anggoro. (2003). *Nilai-nilai kepribadian Jawa: Studi kasus di kalangan Kasunanan dengan tinjauan teori Spranger*. UI Depok.
- Bitnews.id, diakses pada 10 Oktober 2024
<https://bitnews.id/berita/opini/meninjau-konflik-intoleran-terhadap-masyarakat-adat-bali-pada-hari- raya-nyepi-tahun-2024/>
- Casram. (2016). Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural. *Wawasan*, 1.
- Choiron, A. H. (2010). *Pendidikan karakter*. Yogyakarta: Idea Press.
- Devi, D. A. (2020). *Toleransi beragama*. Semarang: Alprin.
- Emzir. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif; analisis data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ghufron, M. Nur. (2016). Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 4(1).
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fadma, S. F. (2022). Strategi penanaman toleransi beragama anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Harapan Mulya Wayngison Lampung Barat. Skripsi. UIN Raden Intan Lampung.
- Faridah, I. F. (2013). Toleransi antar umat beragama masyarakat perumahan. *Jurnal Komunitas*, 5(1).
- Ghufron, M. N. (2016). Peran kecerdasan dalam meningkatkan toleransi beragama. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. 4(1).
- Hakam, K. A., & Nurdin, E. S. (2016). *Metode internalisasi nilai-nilai untuk modifikasi perilaku berkarakter*. Bandung: Maulana Media Grafika.
- Jirhanudin. (2010). *Perbandingan agama pengantar studi memahami agama-agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Khairi, H. (2018). Karakteristik perkembangan anak usia dini dari 0-6 tahun. *Jurnal Warna*, 2(2).
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 1(2).
- Kurniawan, H., dkk. (2020). *Bermain dan permainan anak usia dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kusumah, Ina Hardi. *Aspek Psikologi sebagai Pengembangan Perubahan yang Direncanakan*, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suyadi. *Bimbingan konseling untuk PAUD*. (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hlm. 25.
- Lestari, G. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah multikultural Indonesia di tengah kehidupan SARA. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(1).
- M, B. (2017). Nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi sedekah desa di Dusun Penggung Desa Karangjati Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali. Skripsi. IAIN Salatiga.
- Melafal, S. (n.d.). *Penjelasan Di Zi Gui*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (1996). *Strategi belajar mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Mukzizatin, S. (2019). Relasi harmonis antar umat beragama dalam Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 7(1).
- My Key of Life* (diterbitkan sebagai Optimism), 1926, diakses pada 02 Oktober 2024 <https://www.afb.org/about-afb/history/helen-keller/helen-keller-quotes/helen-keller-quotes-education>
- Nasution, F. S. (2017). Perilaku bullying dan sosial anak usia dini. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*.

- Pitaloka, D. L., Dimiyati, & Purwanta, E. (2021). Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).
- Portal Informasi Indonesia. (n.d.). *Profil agama di Indonesia*. Diakses dari <https://indonesia.go.id/profil/agama>
- Priyanto, A. (2014). Pengembangan kreativitas pada anak usia dini melalui aktivitas bermain. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*.
- Purwaningsih, E. (n.d.). Mengembangkan sikap toleransi dan kebersamaan di kalangan siswa. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*.
- Rahman, M. F., dkk. (2020). Bhinneka Tunggal Ika sebagai benteng terhadap risiko keberagaman bangsa Indonesia. *Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6.
- Rosyad, R., dkk. (2021). *Toleransi beragama dan harmonisasi sosial*. Bandung: Lekkas.
- Rusmiati, E. T. (2023). Penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2).
- Setiabudi, Widya., dkk. (2022). Intoleransi di Tengah Toleransi Kehidupan Beragama Generasi Muda Indonesia. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 7(1).
- Shihab, M. Q. (2022). *Toleransi ketuhanan, kemanusiaan, dan keberagaman*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Sipahutar, E., dkk. (2023). Strategi guru menumbuhkan sikap toleransi peserta didik beda agama di SMA Negeri 3 Tarutung. *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 3(1).
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan; pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiman. (2018). *Menumbuhkan sikap toleran pada anak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga.
- Sulastri, E. (2019). Penanaman nilai toleransi beragama siswa melalui budaya sekolah di SD Negeri 2 Petungsewu. Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Susanto, E. F., & Kumala, A. (2019). Sikap toleransi antaretnis. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 7(2).

- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Surakarta: Univ. Sebelas Maret.
- Suyadi. (2009). *Bimbingan konseling untuk PAUD*. Jogjakarta: Diva Press.
- Syahri, A. (2019). *Pendidikan karakter berbasis boarding school*. Malang: Literasi Nusantara.
- Tafsir, A. (2021). *Ilmu pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tempo.co, diakses pada 10 Oktober 2024
<https://nasional.tempo.co/read/582091/tujuh-gereja-di-cianjur-diancam-ditutup-paksa>
- Theories of Spiritual Development and the Social Work Exam*. Blog.
https://socialworktestprep-com.translate.goog/blog/2023/september/11/theories-of-spiritual-development-and-the-social-work-exam/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sge#:~:text=Stage%20%2D%20Intuitive%20Projective%20Faith,simple%20stories%2C%20and%20concrete%20beliefs.
- Webpage Ti Tzu Kui. (n.d.). *Di Zi Gui*. Diakses pada 16 September 2024
<http://tsoidug.org/dizigui.php>
- Wiyani, N. A., & Barnawi. (2012). *Format PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yunus, M. (2017). Implementasi nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi Pendidikan*, 15(2).
- Yusuf, R. A. Y. (2023). Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. UNP Padang.
- Yusuf. S. (2005). *Psikologi Belajar Agama: Prespektif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Yusuf. S. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Zain, A. (2020). Strategi penanaman toleransi beragama anak usia dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1).
- Zaini, Z. (2010). Penguatan pendidikan toleransi sejak usia dini. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 2(1).
- Zakiyah, Q. Y., & Rusdiyana. (2014). *Pendidikan nilai kajian, teori, dan praktik di sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Gambaran Umum dan Profil TK Mulia Bakti Purwokerto

TK Mulia Bakti Purwokerto merupakan salah satu sekolah swasta yang didirikan pada tanggal 15 Mei 2011 dan mulai beroperasi pada tanggal 20 November 2014 sesuai dengan Nomor SK Pendirian 01.A/SK.A/YMAKIN/12. TK Mulia Bakti Purwokerto berlokasi di pusat kota tepatnya di Jalan DR. Suparno No. 902, Kelurahan Arcawinangun, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas. Saat ini, TK Mulia Bakti Purwokerto berakreditasi A dan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sekolah ini menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, yang sesuai dengan prinsip merdeka bermain dan merdeka belajar, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membantu anak-anak mengembangkan pemikiran inovatif, kritis, dan kreatif. Pada awal pendiriannya, TK Mulia Bakti Purwokerto berada pada naungan Yayasan Khonghucu, dan sejak tahun 2020 hingga sekarang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Gusdurian Banyumas (PIGURAMAS) dengan Ketua Yayasan yaitu Bapak Chumedi Yusuf, S.E., M.M.

1. Profil TK Mulia Bakti Purwokerto

- a. Nama sekolah : TK Mulia Bakti Purwokerto
- b. Bentuk Pendidikan : Taman Kanak-kanak
- c. Jumlah siswa : 10
- d. Jumlah pendidik : 5
- e. NPSN : 69897049
- f. Status : Swasta
- g. Status Kepemilikan : Yayasan

2. Visi, Misi, dan Tujuan TK Mulia Bakti Purwokerto

a. Visi TK Mulia Bakti Purwokerto:

Mewujudkan anak usia dini yang berperikemanusiaan, pluralis, dan nasionalis serta terciptanya generasi penerus yang memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang luas.

b. Misi TK Mulia Bakti Purwokerto

- 1) Menanamkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam sikap, perilaku, dan budaya.
- 2) Menanamkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam sikap, perilaku, dan budaya.
- 3) Memberikan landasan fundamental bagi perkembangan anak didik agar tumbuh menjadi generasi yang memiliki nilai sosial budaya yang beradab.
- 4) Membekali ilmu pengetahuan bagi anak didik dengan menerapkan merdeka belajar.
- 5) Membekali anak didik dengan berbagai ketrampilan, sehingga dapat digunakan dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Tujuan TK Mulia Bakti Purwokerto

- 1) Membentuk karakter pembelajar sepanjang hayat berlandaskan profil Pelajar Pancasila.
- 2) Memfasilitasi anak didik untuk mengembangkan keragaman potensi, minat dan bakat serta kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dan kinestetik secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 3) Memfasilitasi anak didik untuk dapat meningkatkan budaya disiplin beribadah serta kesadaran hidup sehat.
- 4) Membekali anak didik dengan keahlian berfikir kreatif dan berfikir kritis.
- 5) Membekali anak didik dalam penguasaan digital.
- 6) Memfasilitasi anak didik memiliki kepekaan (sensitivitas), kemampuan mengekspresikan dan mengapresiasi keindahan dan keseimbangan (harmoni), hidup bermasyarakat, berguna untuk orang lain.

3. Struktur Organisasi TK Mulia Bakti Purwokerto

TK Mulia Bakti Purwokerto berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Gusdurian Banyumas (PIGURAMAS) dengan struktur organisasi sebagai berikut:

- a. Ketua Yayasan : Chumedi Yusuf, S.E., M.M.
- b. Kepala Sekolah : Tias Nur Rofiqoh M, S.Pd.
- c. Tata Usaha : Ranum Wafiq Azizah, S.Sos.
- d. Bendahara : Sahal Mahgfudz

4. Keadaan Peserta Didik

Di tahun ajaran 2024-2025 ini TK Mulia Bakti memiliki 10 orang peserta didik yang sebagian . Di TK A (usia 4-5 tahun) berjumlah 3 anak, TK B (Usia 5-6 tahun) berjumlah 7 anak. Peserta didik mayoritas beragama Islam, selain itu ada juga yang beragama Katolik, Kristen dan Kepercayaan kepada Tuhan YME. Peserta didik sebagian berasal dari kota Purwokerto. Pada proses penerimaan peserta didik baru, TK Mulia Bakti mengawali dengan pelaksanaan kegiatan pertemuan orang tua/wali yang wajib dihadiri oleh orang tua calon peserta didik. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan filosofi dan visi misi sekolah, model pembelajaran, program kegiatan, serta sistem pendanaan satuan pendidikan.

5. Keadaan Guru dan Karyawan

TK Mulia Bakti Purwokerto memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang sebagian besar ditunjang dengan tingkat pendidikan yang sesuai dengan tugas yang diampu. Tenaga pendidik dan kependidikan berjumlah 3 orang yang terdiri dari 1 orang Kepala Sekolah, 1 guru kelas yang memiliki kualifikasi S1, 1 Guru Bahasa Mandarin dengan kualifikasi D3 Bahasa Mandarin dan 1 orang pembantu pelaksana kegiatan sekolah. TK Mulia Bakti juga bekerja sama dengan SD Mulia Bakti dalam pemenuhan kebutuhan guru mata pelajaran Agama Kristen. TK Mulia Bakti juga memfasilitasi guru agama kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan medatangkan guru dari luar satuan Pendidikan.

Pendidik di TK Mulia Bakti memiliki tugas pokok mengajar, selain itu pendidik juga bertugas untuk menjaga kebersihan satuan pendidikan, memimpin doa pagi, dan menjalankan tugas lainnya yang sudah diatur dalam jadwal piket guru. Para pendidik di TK Mulia Bakti mengembangkan semangat untuk terus belajar (belajar sepanjang hayat) dan mengembangkan diri agar

dapat menjawab tantangan dunia pendidikan untuk memberikan layanan pendidikan yang berkualitas dan bermakna bagi seluruh peserta didik. Pendidik secara mandiri telah mengikuti berbagai pelatihan dan penguatan baik yang diselenggarakan oleh pemerintah, organisasi mitra, pihak swasta ataupun komunitas praktisi pendidikan yang dilaksanakan secara rutin. Adapun karakteristik tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sebagai berikut:

No	Nama	Kualifikasi	Jabatan
1	Tias Rofiqoh M, S.Pd.	S1	Kepala Sekolah
2	Ranum Wafiq Azizah, S.Sos.	S1	Guru Kelas
3	Heza Dwi Nur K, A.Md.Li.	D3	Guru Bahasa Mandarin
4	Kuwarti, S.Pd.	S1	Guru Agama Kristen
5	Amar Kuliatu Zahro, S.Kom.	S1	Guru Kepercayaan Kepada Tuhan YME
6	Anis Sri Astuti	SMA	Pembantu Pelaksana

6. Sarana dan Prasarana

Sarana merupakan benda atau alat yang dapat mudah bergerak atau dipindahkan sedangkan prasarana merupakan alat atau benda yang tidak dapat bergerak. Sarana prasarana saling berkaitan guna mendukung berlangsungnya kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien.

- a. Luas Tanah : 700 m²
- b. Ruang Kelas : 2
- c. Ruang Guru : 1
- d. Ruang Aula : 1
- e. Tempat Bermain : 1
- f. Dapur : 1
- g. Toilet : 2

TK Mulia Bakti juga memiliki alat permainan edukatif yang cukup memadai untuk menstimulasi tumbuh kembang anak didik. Pojok baca di setiap ruang kelas dan ruang bermain juga tersedia bagi anak didik untuk menumbuhkan minat literasi anak didik.

Lampiran 2 Instrumen Penelitian

1. Instrumen Observasi

Penelitian ini menggunakan metode observasi non-partisipan, yaitu teknik pengumpulan data di mana peneliti hanya mengamati subjek penelitian tanpa terlibat langsung dalam aktivitas tersebut. Observasi ini dilakukan selama kegiatan pembelajaran di TK Mulia Bakti Purwokerto dengan instrument sebagai berikut:

- a. Mengamati kondisi lingkungan di TK Mulia Bakti Purwokerto.
- b. Mengamati kegiatan penanaman nilai toleransi beragama.
- c. Mengamati sikap toleransi anak kepada teman.
- d. Mengamati kegiatan anak bersama teman.

2. Instrumen Wawancara

- a. Kepada kepala sekolah TK Mulia Bakti Purwokerto
 - 1) Apa yang ibu ketahui mengenai toleransi beragama?
 - 2) Seberapa penting menanamkan nilai toleransi beragama pada anak usia dini?
 - 3) Sudah berapa lama ibu menjadi kepala sekolah di TK Mulia Bakti Purwokerto?
 - 4) Adakah kebijakan sekolah atau peraturan yang berkaitan dengan toleransi beragama di TK Mulia Bakti Purwokerto?
 - 5) Apakah ada guru khusus dari masing-masing agama yang berbeda?
 - 6) Apakah ada metode khusus untuk menanamkan nilai toleransi beragama di TK Mulia Bakti Purwokerto?
 - 7) Bagaimana sikap ibu ketika ada siswa berbuat diskriminasi beragama?
 - 8) Adakah kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai toleransi beragama dan bagaimana solusinya?
- b. Kepada Guru Kristen TK Mulia Bakti Purwokerto
 - 1) Apa yang ibu ketahui mengenai toleransi beragama?
 - 2) Menurut ibu seberapa penting menanamkan nilai toleransi beragama pada anak?

- 3) Sebagai guru, adakah metode khusus untuk menanamkan nilai toleransi beragama?
 - 4) Bagaimana cara ibu memberikan pemahaman pada anak mengenai keragaman agama?
 - 5) Adakah kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai toleransi beragama dan bagaimana solusinya?
 - 6) Sudah berapa lama ibu menjadi guru di TK Mulia Bakti Purwokerto?
- c. Kepada Guru Kepercayaan Kepada Tuhan YME
- 1) Apa yang ibu ketahui mengenai toleransi beragama?
 - 2) Menurut ibu seberapa penting menanamkan nilai toleransi beragama pada anak?
 - 3) Sebagai guru, adakah metode khusus untuk menanamkan nilai toleransi beragama?
 - 4) Bagaimana cara ibu memberikan pemahaman pada anak mengenai keragaman agama?
 - 5) Adakah kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai toleransi beragama dan bagaimana solusinya?
 - 6) Sudah berapa lama ibu menjadi guru di TK Mulia Bakti Purwokerto?

3. Instrumen Dokumentasi

- a. Profil sekolah
- b. SOP sekolah
- c. Foto dokumentasi penelitian

Lampiran 3 Transkrip Observasi

Observasi 1

Hari/tanggal : Kamis, 01 Agustus 2024

Waktu : 08.00-10.30

Tempat : Ruang kelas

Pada hari Kamis, 01 Agustus 2024 pembelajaran dimulai pada pukul 08.00. Pembelajaran dimulai dengan anak-anak berbaris di depan kelas, lalu guru mengarahkan anak untuk masuk kelas, dan duduk di kursi masing-masing. Pada hari itu, doa dilakukan dengan menggunakan Bahasa Jawa dan sikap tangan sesuai dengan agama masing-masing anak. Kegiatan pada hari itu yaitu menggunting simbol Pancasila, menempel, dan menebalkan tulisan Pancasila, setelah itu kegiatan selanjutnya yaitu membacakan Pancasila secara bergiliran. guru mengarahkan siswa untuk duduk satu baris lalu guru menyiapkan bangku untuk membuat panggung, kemudian memanggil satu persatu anak untuk maju kedepan dan mengucapkan Pancasila. Pada pukul 09.30 pembelajaran selesai dilajut untuk makan, sebelum diperintah cuci tangan, anak-anak diarahkan untuk berdoa, setelah selesai makan, anak-anak masuk ke ruang bermain, mereka bermain bersama sampai pukul 10.25. setelah selesai bermain guru mengulas pembelajaran sebelumnya, kemudian ditutup dengan doa setelah itu pulang.

Observasi 2

Hari/tanggal : Jumat, 02 Agustus 2024

Waktu : 08.00-10.30

Tempat : Ruang aula

Pada hari Jumat. 02 Agustus 2024 pembelajaran dimulai pukul 08.00, anak menggunakan seragam olahraga, ketika bel sudah berbunyi guru mengarahkan anak-anak untuk masuk kelas dan berdoa menggunakan Bahasa Inggris, pada hari

Jumat dilakukan menggunakan Bahasa Inggris, setelah selesai berdoa guru mengarahkan anak ke ruang aula untuk melakukan senam. Kegiatan pada hari itu karena jadwal nya olahraga yaitu bermain menggiring bola, engklek sesuai huruf nama anak, dan lempar bola. Pada pukul 09.30 pembelajaran selesai dilanjut berdoa sebelum makan. Kemudian anak-anak antri untuk mencuci tangan, dan dilanjut dengan makan bersama. Setelah semua anak selesai makan, anak-anak bermain di ruang bermain. Pada pukul 10.00 guru mengarahkan anak untuk masuk kelas, guru mengulas pembelajaran pada hari itu lalu bernyanyi lagu bertema diriku. Pada pukul 10.30 anak-anak berdoa sebelum pulang, guru memberi pertanyaan dan anak yang bisa menjawab dan tertib dibolehkan untuk pulang terlebih dahulu.

Observasi 3

Hari/tanggal : Senin, 05 Agustus 2024

Waktu : 08.00-10.30

Tempat : Ruang kelas

Pada hari Senin, 05 Agustus 2024 pembelajaran dimulai dengan melakukan upacara, pada hari itu anak yang bertugas melakukan tugasnya masing-masing, ada yang menjadi pemimpin upacara, membentangkan bendera, dan dirigen. Setelah melaksanakan upacara, anak-anak diarahkan masuk kelas untuk berdoa, berdoa dilakukan menggunakan Bahasa Indonesia. Setelah itu guru memberi penjelasan tentang bendera Indonesia, lalu setelah selesai menjelaskan anak-anak ditugaskan untuk menulis kata Indonesia di buku kotak. Setelah anak selesai menulis, kegiatan selanjutnya membuat bendera merah putih dari kertas origami berwarna dan lidi. Setelah kegiatan selesai anak-anak diarahkan untuk mencuci tangan, lalu berdoa sebelum makan dilanjut dengan makan bersama. Anak-anak yang sudah selesai makan bermain di ruang bermain. Pukul 10.20 guru mengarahkan untuk masuk kelas dan pada pukul 10.30 berdoa sebelum pulang.

Observasi 4

Hari/tanggal : Selasa, 06 Agustus 2024

Waktu : 08.00-10.30

Tempat : Ruang kelas

Pada hari Selasa, 06 Agustus 2024 pembelajaran dibagi menjadi 3 kelas, yaitu kelas agama Islam, kelas agama Kristen, dan kelas kepercayaan kepada Tuhan YME. Setiap kelas terdapat guru yang sesuai dengan kelas. Pada pukul 08.00 anak-anak masuk sesuai agamanya, kegiatan di kelas agama islam dimulai dengan berdoa menggunakan Bahasa arab, lalu guru memimpin anak bernyanyi lagu agama islam seperti nyayian rukun islam, rukun iman, kegiatan selanjutnya yaitu membuat miniatur dari sedotan dan mewarnainya, kemudian anak yang sudah selesai membuat minatur membaca iqro secara bergiliran, ketika pembelajaran guru memperkenalkan keragaman dengan mengenalkan agama yang diakui di Indonesia. Di kelas agama Kristen, pembelajaran dimulai dengan berdoa kepada Tuhan Yesus, kegiatan selanjutnya yaitu membuat miniatur gereja dari stik es krim, ketika pembelajaran guru mengenalkan kepada anak mengenai keragaman, sama seperti di kelas agama Islam. Kemudian di kelas kepercayaan kepada Tuhan YME pembelajaran dimulai dengan berdoa, dilanjut dengan pengenalan keragaman agama yang ada di Indonesia dan kegiatan selanjutnya yaitu mewarnai. Pada pukul 09.30 pembelajaran selesai dilanjut untuk mencuci tangan dan makan bersama, setelah selesai makan anak masuk ke ruang bermain dan bermain bersama menggunakan alat permainan yang ada. Pukul 10.20 guru mengarahkan anak masuk kelas dan persiapan untuk pulang.

Observasi 5

Hari/tanggal : Rabu, 07 Agustus 2024

Waktu : 08.00-10.30

Tempat : Ruang Kelas

Pada hari Rabu, 07 Agustus 2024 pembelajaran dimulai pada pukul 08.00, anak-anak diarahkan untuk berbaris lalu masuk ke kelas. Kegiatan berdoa pada hari itu menggunakan Bahasa mandarin, karena jadwal hari itu yaitu mandarin. Setelah selesai berdoa, guru Bahasa mandarin memulai pembelajaran dengan nyanyian Bahasa mandarin dan mengulas nyanyian minggu sebelumnya. Materi pembelajaran hari itu kosa kata Bahasa mandarin mengenai bendera Indonesia. Guru menjelaskan warna merah dan putih dalam Bahasa mandarin, dan anak mengulang kata tersebut. Kegiatan selanjutnya yaitu menggambar dan mewarnai bendera merah putih, kemudian menulis kata merah dan putih dalam Bahasa mandarin. Anak yang sudah selesai diarahkan untuk membuat baris dan bermain permainan mengucapkan kata dalam Bahasa mandarin. Pada pukul 09.30 anak-anak diarahkan untuk cuci tangan dan berdoa sebelum makan. Anak yang sudah selesai makan bermain di ruang bermain, dan pada pukul 10.30 berdoa dan pulang.

Lampiran 4 Transkrip Wawancara

Wawancara Kepala Sekolah TK Mulia Bakti Purwokerto

Narasumber : Tias Rofiqoh M, S.Pd.

Hari/tanggal : Kamis, 01 Agustus 2024

Waktu : 11.00

- 1) Apa yang ibu ketahui mengenai toleransi beragama?

Jawab: Anak-anak hidup berdampingan, biasanya anak-anak hanya mengetahui aku islam kamu Kristen seperti itu, terus biasanya anak-anak cuma taunya oh dia berdoanya kaya gini, oh dia berdoanya kaya gini gitu tapi mereka sama-sama tau mereka berdoa pada tuhan.

- 2) Seberapa penting menanamkan nilai toleransi beragama pada anak usia dini?

Jawab: penting banget, soalnya karena kita berada dilingkup sekolah yang berbeda-beda agama, jadi anak-anak harus saling toleransi biar ketika belajar ketika bermain anak-anak ga ada bully dalam hal keagamaan seperti itu. Terus ini juga untuk kehidupan mereka kedepannya ya, merekakan bukan Cuma hidup di sekolah aja, mereka akan berkepentingan dengan Masyarakat apalagi Indonesia itukan yang mereka kenalkan ada 6 agama, jadi disini juga untuk bekal mereka kedepannya seperti itu.

- 3) Sudah berapa lama ibu menjadi kepala sekolah di TK Mulia Bakti Purwokerto?

Jawab: saya baru banget, kalo saya itukan baru masuk baru satu bulan ini.

- 4) Adakah kebijakan sekolah atau peraturan yang berkaitan dengan toleransi beragama di TK Mulia Bakti Purwokerto?

Jawab: kalo itu biasanya kita menanamkannya melalui hari besar agama, jadi ketika ada hari besar agama yang anaknya itu missal agama Kristen, semua anak ikut merayakan. Merayakan dalam hal ini hanya ikut memberikan selamat bukan ikut belajar agamanya atau seperti apa. Misal juga ketika idul fitri yang agama non islam mengucapkan selamat kepada yang muslim gitu, terus ketika natal yang islam juga mengucapkan hal yang sama, seperti itu hanya sekedar merayakan kebahagiaan bersama.

5) Apakah ada guru khusus dari masing-masing agama yang berbeda?

Jawab: ada harus, karena pendampingan kelas agama disini juga diperlukan ya sesuai dengan agamanya, misalnya kaya disini juga ada yang kepercayaan kepada tuhan YME, kita juga memfasilitasi, kebetulan ayahnya sendiri yang memberikan masukan bagaimana kalua saya aja. Jadi kita alhamdulillah terbantu ya, jadi tidak perlu mencari keluar. Kalopun disini ada agama yang lain misalnya budha atau hindu kita juga pasti akan mencari gurunya.

6) Apakah ada metode khusus untuk menanamkan nilai toleransi beragama di TK Mulia Bakti Purwokerto?

Jawab: kalo metodenya hanya pembiasaan, pembiasaan ketika berdoa seperti itu, terus juga dikenalkan juga kea nak-anak bahwa di Indonesia itu juga bukan cuma ada satu agama tapi banyak, ketika dia yang beragama islam, dia juga dikenalkan dengan agama yang lain, kaya kemarin kita ad akelas agama ketika yang agama Kristen, miss nya juga ngasih tau bahwa kalo islam beribadah ke masjid kalo Kristen ke gereja, jadi dikenalkannya dengan pembiasaan dan pembelajaran yang bersifat menyenangkan anak-anak.

7) Bagaimana sikap ibu ketika ada siswa berbuat diskriminasi beragama?

Jawab: sejauh ini sih tidak ada ya kalo yang diskriminasi karena anak-anak sudah paham dan mungkin dari rumah juga dari lingkungan yang bertoleransi. Jadi selama ini alhamdulillah belum ada anak-anak yang diskriminasi soal agama.

8) Adakah kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai toleransi beragama dan bagaiman solusinya?

Jawab: kalo kendala juga sejauh ini tidak ada, paling Cuma kendala diawal ketika mencari guru, tapi ketika sudah dengan pembelajarannya anak-anak sudah paham ketika belajar agama saya dengan guru ini, jadi sudah ada mapping di kepala anak.

Wawancara Guru Agama Kristen

Narasumber : Kuwarti, S.Pd.

Hari/tanggal : Selasa, 06 Agustus 2024

Waktu : 10.40

- 1) Apa yang ibu ketahui mengenai toleransi beragama?

Jawab: kalo toleransi beragama kita berada di negara Indonesia yang semua juga tau negara majemuk, kita ditanamkan dari kecil mungkin oleh orangtua kita waktu di sekolah. Toleransi yaitu saling menghargai antara satu sama lain, saling menghargai kehidupan individu satu dengan individu yang lain, intinya kalo toleransi itu di sekolah ini memang benar-benar diterapkan karena dari awal berdiri sampai sekarang sekolah ini sudah menerapkan semua kegiatan yang ada di TK seperti lebaran, kita juga memperingat lebaran, ada natal juga, imlek juga, pokoknya semuanya itu dihargai jadi saling menghargai, kalo toleransi beragama saling menghargai agama yang satu dengan yang lain, saling melengkapi.

- 2) Menurut ibu seberapa penting menanamkan nilai toleransi beragama pada anak?

Jawab: kalo sebagai warga negara Indonesia sangat-sangat penting menurut saya ya karena kita sebagai bangsa Indonesia kan majemuk ya, kita harus tau bahwa negara kita itu bukan negara dominan muslim, hindu atau budha. Tapi negara ini negara majemuk, kita harus mengetahui agar masing-masing diri kita bisa menerapkan agamanya kita masing-masing.

- 3) Sebagai guru, adakah metode khusus untuk menanamkan nilai toleransi beragama?

Jawab: kalo masing-masing pembelajaran ada, kalo khususnya agama menurut saya kita lebih ke menghargai dan kita mencintai agama kita sendiri, kalo kita sudah mencintai agama kan tidak ada agama yang mengajarkan untuk berbuat tidak baik pada agama lain, kalo kita sudah mencintai agama kita sendiri kita

paham dengan agama kita, kalo kita sudah paham dengan agama kita otomatis kita bisa menerapkan untuk diterapkan kepada orang lain.

- 4) Bagaimana cara ibu memberikan pemahaman pada anak mengenai keragaman agama?

Jawab: pada pembelajaran awal seperti di bulan agustus inikan kita memperkenalkan lagi bahwa di Indonesia itu banyak sekali agama, suku. Jadi kita mengenalkan Kembali bagaimana pentingnya keragaman. Jadi kita tidak lari misalnya saya beragama Kristen, saya mengenalkan tadi bagaimana kita berbangsa, kita berada di bangsa mana, terus mengenalkan karena kadang-kadang anak masih TK itu belum tau, masih egois. Jadi ditanamkan bagaimana kita berbagi, bagaimana kita mengenal agama lain.

- 5) Adakah kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai toleransi beragama dan bagaimana solusinya?

Jawab: kalo kendala, misalnya seperti tadi saya mengajar TK A dan TK B dicampur, kadangkannya Tingkat pemahamannya masih beda makanya kalo kita memberikan pemahaman itu harus dari yang TK A dulu baru secara global, sejauh ini bisa di atasi sejauh ini kendala kita harus tau bagaimana cara mengambil inisiatif anak yang TK A seperti apa dan TK B seperti apa, karena kalo TK B diibaratkan sudah mengetahui lebih dari yang TK A.

- 6) Sudah berapa lama ibu menjadi guru di TK Mulia Bakti Purwokerto?

Jawab: kalo jadi guru di TK Mulia Bakti dari tahun 2013 sampai sekarang.

Wawancara Guru Kepercayaan Kepada Tuhan YME

Narasumber : Amar Kuliatu Zahro, S.Kom.

Hari/tanggal : Selasa, 06 Agustus 2024

Waktu : 11.00

- 1) Apa yang bapak ketahui mengenai toleransi beragama?

Jawab: sederhana kalo menurut saya toleransi yaitu saling memahami tentang keyakinan, dalam hal ini bagaimana kita mengaplikasikan diri kita terutama dari diri kita seutuhnya bahwa jelas antara satu dengan yang lain sudah berbeda, dalam konteks toleransi beragama ini terkait peribadatnya atau cara dia bagaimana menyembah atau beribadat kepada tuhan nya. Jadi dalam hal ini dengan berbagai aneka kepercayaan atau aneka agama yang ada di Indonesia tentunya ini tidak hanya serta merta milik saya pribadi, jadi bangsa Indonesia adalah milik seluruh masyarakat siapapun tanpa memandang suku agama, ras, dan budaya.

- 2) Menurut bapak seberapa penting menanamkan nilai toleransi beragama pada anak?

Jawab: perihal pentingnya toleransi pada anak tentu ini menurut saya sangat penting ya, mengingat itu tadi bahwa di dalam negara ini terdiri banyak suku, agama, dan juga golongan. Jadi kalo di Indonesia ada agama yang diakui ada 6, dan sekarang dengan putusan mahkamah konstitusi juga kami dari kepercayaan sudah diakui oleh pemerintah didalam identitas kependudukannya dan dalam hal ini juga pentingnya untuk menjalin komunikasi antar sesame ya dalam ruang lingkup yang mungkin lebih luas juga, jadi sangat penting ketika toleransi untuk dikenalkan. Tujuannya adalah bahwa kita ini bangsa yang besar bangsa yang luar biasa dengan sumber daya alam, sumber daya manusia yang banyak sangat penting ketika kita memahami toleransi sejak dini tentu perbedaan ini bukan menjadi satu hal yang aneh kedepannya bagi anak-anak , tetapi toleransi sudah menjadi hal yang wajar dan bukan menjadi kewajiban tetapi ini justru sudah menjadi suatu hal yang sangat dimiliki atau rasa

kepemilikannya toleransi ini harapannya sudah dimiliki oleh seluruh masyarakat Indonesia sehingga kedepannya hal kerukunan ini sudah bukan lagi satu bahasan yang menjadi aneh tapi sudah menjadi aplikasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia yang berbhineka tunggal ika.

- 3) Sebagai guru, adakah metode khusus untuk menanamkan nilai toleransi beragama?

Jawab: metode khususnya kita lebih ke temanya saja jadi sebagai guru dalam guru guru TK ya, tentu kita harus berfikir juga bagaimana nih membuat alat peraga untuk memberikan informasi kepada anak bahwa inilah kita bangsa yang berbeda-beda, kita bangsa Indonesia yang dengan beraneka keyakinan, beraneka suku. Dan metode-metodenya menyesuaikan kepada anak-anak.

- 4) Bagaimana cara bapak memberikan pemahaman pada anak mengenai keragaman agama?

Jawab: seperti yang saya sebutkan tadi ada beberapa metode salah satunya kan alat peraga ya, alat edukasinya bisa berupa gambar, nanti siapkan gambarnya seperti apa, tapi yang kita kuatkan disini adalah nilai-nilai kebangsaannya, nilai-nilai keluhuran dari adat istiadatnya, budayanya, dan ini menjadi ruh bangsa Indonesia yang tidak bisa ditinggalkan. Jadi ada beberapa yang kita kuatkan disini perihal bagaimana kita mengajarkan atau alat peraganya ini sesuai dengan kebhinekaan yang kita kuatkan.

- 5) Adakah kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai toleransi beragama dan bagaimana solusinya?

Jawab: kalo kendalanya untuk anak usia dini itu mood belajarnya yang harus kita kontrol, saya yang baru dalam mengajar Pendidikan bagi anak usia dini, tap dalam hal ini bagaimana kita bisa mengajak anak untuk terus fokus dengan kita selingi dengan berbagai sesuatu yang menjadi minat anak tanpa mengesampingkan ilmu pembelajaran yang inti, istilahnya dengan ice breaking agar anak tidak bosan. Dalam memahamkan toleransi sejauh ini saya rasa anak masih enjoy ya menikmati bermain dengan teman-temannya saya rasa walaupun mereka hanya tau aku ini kamu itu pemahaman perihal nilai identitas

dirinya perlu diarahkan sejak dini, bukan menjadi hal pembeda tapi justru ini menjadi satu kesatuan yang besar sejatinya bahwa kita memang berbeda.

6) Sudah berapa lama bapak menjadi guru di TK Mulia Bakti Purwokerto?

Jawab: baru tahun ajaran ini, jadi kebetulan anak didiknya adalah anak saya sendiri dan sudah masuk usia sekolah, jadi baru tahun ini saya mengajar di jenjang TK.



Lampiran 5 Transkrip Dokumentasi

Dokumentasi Penelitian



Ruang Kelas



Foto Bersama



Foto bersama guru TK Mulia Bakti Purwokerto





Wawancara Kepala Sekolah



Wawancara Guru Agama Kristen



Wawancara Guru Kepercayaan

SOP TK Mulia Bakti Purwokerto

SOP (Standar Operasional Prosedur) Penyerahan

PROSEDUR KERJA

- 15 menit sebelum anak datang, guru piket sudah siap dan berdiri di depan pintu masuk sekolah senyuman ramah
- Guru piket menyapa (mengucapkan salam) dan berkomunikasi dengan anak (menanyakan kabar dan perasaan anak hari ini) dengan posisi tubuh sejajar dengan anak
- Guru piket menanyakan kepada orang tua/pengantar mengenai kondisi fisik dan perasaan anak termasuk obat yang harus diminum bila diperlukan/ anak sedang sakit
- Bila anak tidak diantar, guru piket secara langsung menanyakan dan mengecek keadaan anak
- Catat seluruh informasi mengenai kondisi anak pada buku catatan guru piket dan segera ambil tindakan sesuai prosedur
- Guru piket mempersilahkan anak meletakkan tas di tempat yang sudah disediakan (rak/meja-tas).
- Apabila ada kegiatan diluar kelas pada hari tersebut, anak diminta melepas sepatu dan menaruhnya di rak sepatu yang sudah disediakan.
- Kalo ada anak terlambat, guru piket langsung mengantar ke kelas/ ruangan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung

Banyumas, Juli 2023
Kepala Sekolah
TK Mulia Bakti Purwokerto

Tri Eka Purnaningsih, S.Pd

SOP (Standar Operasional Prosedur) Pembukaan

PROSEDUR KERJA

- Anak berbaris di depan kelas masing-masing. Salah satu anak menyiapkan karangan sebagai pemimpin.
- Guru mengabsen anak satu per satu untuk memastikan anak yang berangkat/ tidak pada hari tersebut.
- Anak dipersilakan untuk minum maupun ke toilet sebelum masuk ke dalam kelas.
- Guru diperbolehkan memberikan games sebelum masuk kelas.
- Anak didik masuk ke kelas satu per satu sesuai urutan nama yang dipanggil oleh pemimpin kelas pada hari tersebut.
- Anak didik duduk dalam bentuk lingkaran atau duduk merapat tetapi dalam susana tidak berdesakan, posisi guru di depan menghadap ke anak menyapa anak untuk memulai kegiatan.
- Anak berdoa sebelum memulai kegiatan.
- Bertanya kepada anak tentang hal-hal yang dilakukan hari kemarin.
- Menanyakan perasaan anak hari ini untuk mengenal perasaan anak.
- Memberitahukan bila ada sesuatu yang tidak biasa terjadi hari ini, misalnya ada tamu, ada guru yang tidak masuk sehingga digantikan oleh guru yang lainnya.
- Mengenalkan konsep hari ini dan mempersilakan anak mengamati, bertanya tentang konsep yang dikenalkan. (Apresiasi)
- Siapkan buku atau media pembelajaran yang menarik yang sesuai dengan konsep agar anak bisa mencari informasi dan bertanya yang terkait dengan konsep.
- Membacakan buku/ menonton video yang sesuai konsep untuk membangun ide bermain
- Mengembangkan kosakata dan menanyakan pendapat anak tentang arti kata yang dimaksud.
- Mendiskusikan ide bermain yang akan dibuat anak dengan alat dan bahan yang sudah disediakan.
- Memberikan contoh yang tepat untuk kegiatan baru yang belum dimengerti anak
- Membangun aturan main/ kesepakatan main bersama
- Anak memilih kegiatan main sesuai dengan minatnya

Banyumas, Juli 2023
Kepala Sekolah
TK Mulia Bakti Purwokerto

Tri Eka Purnaningsih, S.Pd

SOP (Standar Operasional Prosedur) Kegiatan Inti

PROSEDUR KERJA

- Melakukan pengamatan dan membuat catatan perkembangan anak
- Memberikan pijakan dengan menggunakan pertanyaan terbuka yang tepat.
- Pijakan yang diberikan harus sesuai dengan perkembangan anak
- Dorong anak untuk bermain dalam kelompok kecil selain bermain secara mandiri
- Anak diberikan kesempatan untuk membuat karya dengan idenya sendiri
- Anak diberikan kesempatan untuk mencoba alat dan bahan main dengan caranya sendiri
- Anak diberikan dukungan/ stimulus untuk melakukan kegiatan sampai tuntas
- Anak diberikan dukungan/ stimulus untuk dapat berbagi alat main main dengan teman
- Anak diberikan dukungan/ stimulus untuk dapat membantu teman dan guru
- Anak diberikan dukungan/ stimulus untuk menemukan konsep pengetahuan (matematika, sosial, alam, sains, bahasa, alat/teknologi) melalui alat dan bahan yang dimainkannya
- Membangun kepercayaan diri anak dengan memberikan kesempatan untuk mengemukakan gagasannya melalui alat dan bahan main yang akan digunakan.
- Mengingatkan kepada anak sisa waktu kegiatan main
- Mengajak anak untuk membereskan/merapikan/ alat dan bahan yang digunakan pada tempat sesuai dengan jenisnya
- Mengajak anak untuk membersihkan lingkungan main setelah selesai kegiatan main

Banyumas, Juli 2023
Kepala Sekolah
TK Mulia Bakti Purwokerto

Tri Eka Purnaningsih, S.Pd

SOP (Standar Operasional Prosedur) Kegiatan Istirahat dan Makan Bersama

PROSEDUR KERJA

- Pastikan semua anak sudah mencuci tangan menggunakan sabun dengan air mengalir secara bersih dan benar
- Pastikan semua anak sudah duduk di meja makan
- Anak menghitung jumlah teman untuk memastikan teman-teman sudah berkumpul dalam satu tempat/ruangan
- Pastikan jumlah peralatan makan yang akan digunakan sudah sesuai dengan jumlah anak (kegiatan makan bersama)
- Guru mengenalkan makanan yang disediakan kepada anak dan kandungan gizi yang dibutuhkan oleh tubuh (kegiatan makan bersama)
- Apabila anak membawa makanan/bekal dari rumah, ceklah apakah makanan sudah memenuhi aturan yang ditetapkan sekolah.
- Anak dibiasakan berbagi bekal makanan yang dibawanya.
- Membiasakan anak untuk bersyukur dengan bekal makanan yang tersedia.
- Berdoa sebelum makan sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
- Mengingatkan anak untuk makan dengan tertib dan tidak berceceran.
- Anak mengambil makanan sesuai dengan kebutuhan dan bertanggungjawab terhadap makanan yang sudah diambil (kegiatan makan bersama)
- Kenalkan kepada anak tata cara makan yang benar/ etika makan dengan benar.
- Membuang sampah/ bungkus makanan pada tempat sampah
- Membersihkan meja makan dan peralatan makan yang telah digunakan
- Berdoa setelah makan sesuai agama dan kepercayaan masing-masing.

Banyumas, Juli 2023
Kepala Sekolah
TK Mulia Bakti Purwokerto

Tri Eka Purnaningsih, S.Pd

SOP (Standar Operasional Prosedur) Kegiatan Penutup

PROSEDUR KERJA

- Mengajak anak untuk duduk melingkar dan menayakan perasaan setelah kegiatan main yang dilakukan
- Menanyakan kegiatan main yang sudah dilakukan anak (recalling)
- Anak diberikan kesempatan untuk menunjukkan hasil karyanya, dapat dalam bentuk produk, gambar, bercerita, tulisan/coretan anak
- Memperkuat kembali konsep pengetahuan yang sudah didapatkan anak selama kegiatan bermain (sesuai RPPH)
- Memberikan penghargaan kepada anak seperti ucapan terima kasih terhadap perilaku anak yang sudah sesuai dengan aturan kegiatan main, memberikan bintang kepada anak atas ketuntasan anak dalam kegiatan main.
- Membahas apa yang seharusnya dilakukan anak yang belum mematuhi aturan dalam kegiatan main/ belum tuntas dalam kegiatan main.
- Menyampaikan kegiatan berikutnya/ hari esok dan perilaku yang diharapkan pada anak untuk mengikuti kegiatan main di hari berikutnya.

Banyumas, Juli 2023
Kepala Sekolah
TK Mulia Bakti Purwokerto

Tri Eka Purnaningsih, S.Pd

SOP (Standar Operasional Prosedur) Penjemputan

PROSEDUR KERJA

Kepulangan merupakan proses transisi bagi anak setelah beraktifitas satu hari di sekolah bersama guru dan teman-teman untuk kembali ke rumah bersama keluarganya.

1. Guru piket pukul 10.30 menghubungi orang tua/wali anak didik melalui grup Whatsapp, menginformasikan bahwa kegiatan pembelajaran telah selesai.
2. Guru piket keluar ruangan untuk melihat penjemput yang sudah datang.
3. Guru memberi salam dan memberi aba-aba waktu pulang sudah tiba.
4. Anak yang pulang bersalaman/ berpamitan dengan guru dan teman kelompoknya.
5. Guru piket menemani kepulangan anak sampai pukul 11.00
6. Guru piket memastikan anak sudah dijemput oleh orang tua/wali anak didik masing-masing.
7. Apabila ada anak yang dijemput oleh orang tidak dikenal, guru piket wajib meminta identitas diri dan menghubungi orang tua/wali anak didik untuk mengkonfirmasi.
8. Anak tidak diperbolehkan pulang sendiri tanpa ijin/ pemberitahuan dari orang tua/wali anak didik sebelumnya.
9. Guru piket menghubungi orang tua dari anak yang belum dijemput sampai pukul 11.30

see you

Banyumas, Juli 2023
Kepala Sekolah
TK Mulia Bakti Purwokerto

Tri Eka Purnaningsih, S.Pd



Lampiran 6 Surat Permohonan Ijin Riset Pendahuluan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.1191/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/03/2024
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan**

20 Maret 2024

Kepada
Yth. Kepala TK Mulia Bakti Purwokerto
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

1. Nama : Intan Nurmalaputri
2. NIM : 2017406079
3. Semester : 8 (Delapan)
4. Jurusan / Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
5. Tahun Akademik : 2023/2024

Memohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk kiranya berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Objek : Penanaman Nilai Toleransi Beragama
2. Tempat / Lokasi : TK Mulia Bakti Purwokerto
3. Tanggal Observasi : 21-03-2024 s.d 04-04-2024

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan
Madrasah



Abu Dharin

Lampiran 7 Surat Balasan Riset Pendahuluan



YAYASAN PENDIDIKAN GUSDURian BANYUMAS
TAMAN KANAK-KANAK MULIA BAKTI
NPSN. 69897049 , TERAKREDITASI "A" (Unggul)

Jl. Dr Soeparno No.902 Kel. Arcawinangun Kec.Purwokerto Timur, Kab.Banyumas Jawa Tengah
Telp (0281) 641-426, email : tkmuliabakti



SURAT KETERANGAN

Nomor : 08/KBTK/MB/21/03/2024

Assalamu'alaikum warahmatullah

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Tri Eka Purnaningsih, S.Pd**
NUPTK : 3457766667230172
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : TK Mulia Bakti Purwokerto

Menerangkan bahwa

Nama : Intan Nurmalaputri
NIM : 2017406079
Jurusan/Prodi : Pendidikan Madrasah/ PIAUD
Instansi : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Waktu Penelitian : 07 Maret 2024

Yang tersebut diatas telah melakukan penelitian guna penyusunan skripsi dengan judul **"Penanaman Nilai Toleransi Beragama pada Anak Usia Dini di TK Mulia Bakti Purwokerto"**

Demikian surat keterangan ini disampaikan, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wallahul muwaffiq ila aqwamit thoriq

Wassalamu'alaikum warahmatullah

Banyumas, 8 Maret 2024

Kepala Sekolah TK Mulia Bakti Purwokerto

Tri Eka Purnaningsih, S.Pd

Lampiran 8 Surat Ijin Riset Individu



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.3034/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/06/2024
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

06 Juni 2024

Kepada
Yth. Kepala TK Mulia Bakti Purwokerto
Kec. Purwokerto Timur
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

- | | |
|--------------------|---|
| 1. Nama | : Intan Nurmalaputri |
| 2. NIM | : 2017406079 |
| 3. Semester | : 8 (Delapan) |
| 4. Jurusan / Prodi | : Pendidikan Islam Anak Usia Dini |
| 5. Alamat | : Jln. Bojongsari RT05/RW02 Dewasari Cijeungjing Ciamis Jawa Barat |
| 6. Judul | : Penanaman Nilai Toleransi Beragama pada Anak Usia Dini di TK Mulia Bakti Purwokerto |

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

- | | |
|----------------------|-----------------------------|
| 1. Objek | : Anak Usia Dini |
| 2. Tempat / Lokasi | : TK Mulia Bakti Purwokerto |
| 3. Tanggal Riset | : 07-06-2024 s/d 07-08-2024 |
| 4. Metode Penelitian | : Deskriptif Kualitatif |

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan
Madrasah



Abu Dharin

Lampiran 9 Surat Balasan Riset Individu



YAYASAN PENDIDIKAN GUSDURian BANYUMAS
TAMAN KANAK-KANAK MULIA BAKTI
NPSN. 69897049 , TERAKREDITASI "A" (Unggul)



Jl. Dr Soeparno No.902 Kel. Arcawinangun Kec.Purwokerto Timur, Kab.Banyumas

Jawa Tengah

Telp (0281) 641-426

SURAT KETERANGAN

Nomor : 01/KBTK/MB/08/2024

Assalamu'alaikum wr.wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Tias Nur Rofiqoh Mutma'innah, S. Pd**

Jabatan : Kepala Sekolah

Unit Kerja : TK Mulia Bakti Purwokerto

Menerangkan bahwa

Nama : Intan Nurmalaputri

NIM : 2017406079

Jurusan/Prodi : Pendidikan Madrasah/ PIAUD

Instansi : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Waktu Penelitian : 07 Juni 2024 s.d. 07 Agustus 2024

Yang tersebut diatas telah melakukan penelitian guna penyusunan skripsi dengan judul "Penanaman Nilai Toleransi Beragama pada Anak Usia Dini di TK Mulia Bakti Purwokerto".

Demikian surat keterangan ini disampaikan, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Banyumas, 12 agustus 2024

Kepala Sekolah TK Mulia Bakti Purwokerto

Tias Nur Rofiqoh M, S. Pd

Lampiran 10 Surat Pernyataan Lulus Semua Mata Kuliah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT PERNYATAAN LULUS SELURUH MATA KULIAH PRASYARAT UJIAN MUNAQASYAH

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Intan Nurmalaputri
NIM : 2017406079
Jurusan/Prodi : Pendidikan Madrasah/PIAUD

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Semua nilai mata kuliah teori dan praktik sebagaimana dipersyaratkan dalam ujian Munaqasyah telah lulus (minimal mendapatkan nilai C).
2. Semua ujian BTA-PPI, Pengembangan Bahasa serta matakuliah dengan bobot nol (0) SKS telah lulus serta dapat dibuktikan dengan sertifikat.

Apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa:

1. Dibatalkan hasil kelulusan munaqasyah;
2. Mengulang mata kuliah yang belum lulus secara reguler melalui pengisian KRS;
3. Mengikuti ujian munaqasyah ulang setelah ybs lulus semua mata kuliah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Purwokerto, 16 September 2024
Yang Menyatakan,

Intan Nurmalaputri

Lampiran 11 Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
No. B.e.1603/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/4/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Madrasah pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

Penanaman Nilai Toleransi Beragama pada Anak Usia Dini di TK Mulia Bakti Purwokerto

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Intan Nurmalaputri
NIM : 2017406079
Semester : 8
Jurusan/Prodi : PIAUD

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 02 April 2024

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Purwokerto, 02 April 2024
Koordinator Prodi,


Dr. Asef Umar Fakhruddin M.Pd.I..
NIP : 19830423 201801 1 001

Lampiran 12 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN No. B-2143/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/5/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

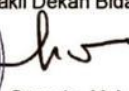
N a m a : Intan Nurmalaputri
NIM : 2017406079
Prodi : PIAUD

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : 16 Mei 2024
Nilai : B-

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Purwokerto, 16 Mei 2024
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

Lampiran 13 Surat Rekomendasi Munaqosyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Intan Nurmalaputri
NIM : 2017406079
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan/Prodi : Pendidikan Madrasah/PIAUD
Angkatan : 2020
Judul Skripsi : Penanaman Nilai Toleransi Beragama pada Anak Usia Dini di TK Mulia Bakti Purwokerto

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Dibuat di : Purwokerto

Tanggal : 16 September 2024

Mengetahui,

Koordinator Prodi PIAUD

Dosen Pembimbing

Dr. Asef Umar Fakhruddin, M.Pd.

NIP. 198304232018011001

Ma'fiyatun Insiyah, M.Pd.

NIP.

Lampiran 14 Blangko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Intan Nurmalaputri
NIM : 2017406079
Jurusan/Prodi : Pendidikan Madrasah/PIAUD
Pembimbing : Ma'fiyatun Insiyah, M.Pd.
Judul : Penanaman Nilai Toleransi Beragama pada Anak Usia Dini di TK Mulia Purwokerto

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	31 Juli 2024	Acc Instrumen Penelitian		
2	29 Agustus 2024	Revisi BAB 2 dan 3		
3	30 Agustus 2024	Revisi BAB 4		
4	06 September 2024	Revisi BAB 4 dan 5		
5	09 September 2024	Revisi Abstrak		
6	11 September 2024	Revisi Lampiran		
7	14 September 2024	Melengkapi berkas skripsi		
8	16 September 2024	Acc Munawaroh		

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 16 September 2024
Dosen Pembimbing,

Ma'fiyatun Insiyah, M.Pd.

Lampiran 15 Surat Keterangan Sumbangan Buku Perpustakaan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN
NPP: 3302272F1000001**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-4396/Un.19/K.Pus/PP.08.1/9/2024

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa:

Nama : INTAN NURMALAPUTRI
NIM : 2017406079
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FTIK / PIAUD

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 17 September 2024



Kepala,

Indah Wijaya Antasari

Lampiran 16 Sertifikat BTA PPI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.ainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/20177/17/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : INTAN NURAMALA PUTRI
NIM : 2017406079

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	78
# Tartil	:	70
# Imla`	:	75
# Praktek	:	80
# Nilai Tahfidz	:	75



Purwokerto, 17 Sept 2020



ValidationCode

Lampiran 19 Sertifikat PPL



Lampiran 20 Sertifikat KKN



The certificate features a decorative header with green and yellow wavy patterns. In the top right corner, there are three logos: the institutional logo of Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, the LPPM logo with the tagline 'Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat', and the KAMPUSMAS logo. The main title 'Sertifikat' is prominently displayed in a large green font. Below it, the certificate number '0675/K.LPPM/KKN.52/09/2023' is provided. The issuing institution is identified as 'Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto'. The recipient's details are listed as 'Nama Mahasiswa : INTAN NURMALAPUTRI' and 'NIM : 2017406079'. The text states that the student has completed the 'Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-52 Tahun 2024' and is declared 'LULUS' with a grade of '85 (A-)'. A red-bordered portrait of the student and a QR code for validation are included. The QR code is labeled 'Certificate Validation'.

 |  

Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0675/K.LPPM/KKN.52/09/2023

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **INTAN NURMALAPUTRI**
NIM : **2017406079**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-52 Tahun 2024,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **85 (A-)**.



Certificate Validation

Lampiran 21 Hasil Cek Plagiasi

PENANAMAN NILAI TOLERANSI BERAGAMA PADA ANAK USIA DINI DI TK MULIA BAKTI PURWOKERTO-1729181193257

ORIGINALITY REPORT

22% SIMILARITY INDEX	20% INTERNET SOURCES	11% PUBLICATIONS	6% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	----------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	3%
2	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
3	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
4	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
5	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
6	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%
7	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1%
8	www.neliti.com Internet Source	1%
9	karir.amartakarya.co.id Internet Source	<1%

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Intan Nurmalaputri
2. NIM : 2017406079
3. Tempat/Tanggal Lahir : Garut, 06 Juli 2001
4. Alamat : Jalan Bojongsari RT05/RW02 Dewasari
Cijeungjing Ciamis Jawa Barat 46271
5. Nama Ayah : Sumarja
6. Nama Ibu : Dedeh

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI : MI Andalan Ciamis (2008-2014)
 - b. SMP/MTs : MTs Harapan Baru Ciamis (2014-2017)
 - c. SMA/MA : MAN 3 Ciamis (2017-2020)
 - d. S1, tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (2020)
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Al-Qur'an Cijantung Ciamis

Purwokerto, 16 September 2024



Intan Nurmalaputri
NIM 2017406079